

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Retailing yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Program
Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu

Disusun Oleh:

HELMALIA ANNISA PUTRI HARDIANTY

1112191069



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANGGA BUANA - YPKP
BANDUNG
2023

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Retailing yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Yang Disusun Oleh :
HELMALIA ANNISA PUTRI HARDIANTY
1112191069

Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji pada 24 Agustus 2023 dan
Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diterima.

Bandung, 01 September 2023

Mengetahui dan Menyetujui

Penguji I



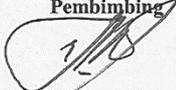
Welly Surjono, S.E., M.Si

Penguji II



Audita Setiawan, S.E., MM

Pembimbing



Hetti Herawati, S.E., M.Si

Ketua Program Studi Akuntansi



Erik Nugraha, S.E., M.Ak

Wakil Dekan
Fakultas Ekonomi



Welly Surjono, S.E., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau dokter), baik di Universitas Sangga Buana maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Sangga Buana.

Bandung, 01 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



Helmalia Annisa Putri Hardianty

1112191069

ABSTRAK

Tax Avoidance adalah cara perusahaan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang didukung oleh faktor seperti perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi disaat tidak mampu memenuhi kewajibannya baik secara internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan tingkat penggunaan *tax avoidance*, kondisi finansial serta pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Populasi terdiri dari perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sebanyak 29 perusahaan dengan sampel 12 perusahaan atau 60 data observasi menggunakan metode *purposive sampling*. Data berupa data sekunder yang berasal dari *website* resmi BEI dan *website* resmi setiap perusahaan dengan metode analisis Regresi Data Panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara *common effect model* (CEM) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Tax Avoidance*

ABSTRACT

Tax Avoidance is a way for companies to reduce the tax burden by utilizing loopholes in tax regulations supported by factors such as companies experiencing financial distress or conditions when they are unable to fulfill their obligations both internally and externally. This study aims to determine, analyze and describe the level of use of tax avoidance, financial conditions and the effect of financial distress on tax avoidance. The population consists of retailing sub-sector companies listed on the IDX in 2018-2022 as many as 29 companies with a sample of 12 companies or 60 observation data using purposive sampling method. Data in the form of secondary data derived from the official IDX website and the official website of each company with the Panel Data Regression analysis method. The results prove that the common effect model (CEM) shows financial distress has no effect on tax avoidance.

Keywords: Financial Distress, Tax Avoidance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tugas Akhir dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Retailing Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan dengan tujuan memperoleh gelar sarjana program studi akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Penulis menyadari tanpa bimbingan, motivasi, bantuan dan juga saran dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Didin Saepudin, SE., M.Si. Selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
2. Bapak Dr. Teguh Nurhadi Suharsono, ST., MT. Selaku Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
3. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si. Selaku Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
4. Ibu Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P. Selaku Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
5. Ibu R. Ariyanti Ratnawati, SE., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;

6. Bapak Welly Surjono, SE., M.Si. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
7. Bapak Erik Nugraha, SE., M.Ak. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
8. Ibu Hetti Herawati, SE., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberi semangat, arahan, dan saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Ibu Hj. Sukadwilinda, SE., M.Si., Ak. Selaku Wali Dosen Program Studi Akuntansi Angkatan 2019 yang telah memberikan bimbingan, semangat, nasehat dan juga motivasi selama 4 tahun menjalani perkuliahan;
10. Bapak Welly Surjono, S.E., M.Si beserta Ibu Audita Setiawan, S.E., MM selaku dosen penguji, terimakasih banyak atas saran, masukan, kritikan dan motivasi sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
11. Seluruh Dosen Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
12. Kedua orang tua yang saya cintai, Papah Suharto dan Mamah Neni Yulianingsih yang selalu menghawatirkan anaknya sebagai bentuk rasa sayang juga cinta beriringan dengan memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tidak pernah putus;
13. Kedua kakak yang saya sayangi, Mas Helmy Hardian Fauzi dan Mba Maya Pebrianti yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa dan juga siap mencurahkan rasa sayang dalam bentuk lisan dan perilaku;

14. Untuk diri sendiri yang telah bertahan, bersabar dan tetap tegap menghadapi kesukaran yang menjadikan dirimu hebat, membanggakan dan keren, Hel.
 15. Sahabat tercinta saya, Lina Herliana, Hasya Nikmatullah, Asri Hanafi, Jo, Na dan Bang yang selalu menjadi tempat saya bercerita, menemani masa perkuliahan;
 16. Teman – teman Akuntansi 2019 dan di USB YPKP yang telah berbagi cerita suka dan duka selama 4 tahun masa perkuliahan;
 17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dengan segala bentuk bantuan serta dukungan selama penyusunan Tugas Akhir;
- Akhir kata penulis menyadari bahwa penyusunan ini masih jauh dari kata sempurna tetapi besar harapan penulis agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan segala kebaikan pihak – pihak yang memberikan kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandung, 01 September 2023

Penulis

Helmalia Annisa Putri Hardianty

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.5 Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1.5.1 Kegunaan Teoritis | 8 |
| 1.5.2 Kegunaan Praktis | 8 |
| 1.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis..... | 9 |
| 1.6.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 1.6.2 Penelitian Terdahulu | 14 |
| 1.6.3 Hipotesis..... | 17 |
| 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 17 |
| 1.7.1 Lokasi Penelitian..... | 17 |
| 1.7.2 Waktu Penelitian | 17 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 19 |
| 2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)..... | 19 |
| 2.2 Teori <i>Trade-Off</i> | 20 |
| 2.3 Pajak | 20 |
| 2.3.1 Pengertian Pajak..... | 20 |
| 2.3.2 Karakteristik Pajak..... | 21 |
| 2.3.3 Fungsi Pajak..... | 21 |
| 2.3.4 Sistem Pemungutan Pajak..... | 22 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.3.5 | Jenis- Jenis Pajak | 23 |
| 2.3.6 | Hambatan Pemungutan Pajak | 24 |
| 2.4 | <i>Tax Avoidance</i> | 24 |
| 2.4.1 | Pengertian <i>Tax Avoidance</i> | 24 |
| 2.4.2 | Indikator Terjadinya <i>Tax Avoidance</i> | 25 |
| 2.4.3 | Karakteristik <i>Tax Avoidance</i> | 26 |
| 2.4.4 | Cara Melakukan <i>Tax Avoidance</i> | 26 |
| 2.4.5 | Konsekuensi <i>Tax Avoidance</i> | 27 |
| 2.4.6 | Pengukuran <i>Tax Avoidance</i> | 28 |
| 2.5 | <i>Financial Distress</i> | 28 |
| 2.5.1 | Pengertian <i>Financial Distress</i> | 28 |
| 2.5.2 | Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i> | 31 |
| 2.5.3 | Indikator Terjadinya <i>Financial Distress</i> | 32 |
| 2.5.4 | Dampak <i>Financial Distress</i> | 33 |
| 2.5.5 | Solusi Mengatasi <i>Financial Distress</i> | 34 |
| 2.5.6 | Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i> | 35 |
| 2.5.7 | Pengukuran <i>Financial Distress</i> | 37 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | | 47 |
| 3.1 | Objek Penelitian | 47 |
| 3.2 | Metode Penelitian..... | 47 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 48 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel | 48 |
| 3.5 | Definisi dan Operasionalisasi Variabel | 51 |
| 3.6 | Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis | 53 |
| 3.6.1 | Analisis Statistik Deskriptif | 53 |
| 3.6.2 | Analisis Regresi Data Panel | 53 |
| 3.6.3 | Uji Asumsi Klasik | 54 |
| 3.6.4 | Koefisien Determinasi..... | 55 |
| 3.6.5 | Pengujian Hipotesis..... | 55 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | | 56 |
| 4.1 | Hasil Penelitian..... | 56 |

| | | |
|---|--------------------------------------|-----------|
| 4.1.1 | Gambaran Umum Obyek Penelitian | 56 |
| 4.1.2 | Analisis Statistik Deskriptif | 56 |
| 4.1.3 | Uji Asumsi Klasik | 59 |
| 4.1.4 | Analisis Regresi Data Panel | 60 |
| 4.1.5 | Koefisien Determinasi..... | 64 |
| 4.1.6 | Uji Hipotesis | 64 |
| 4.2 | Pembahasan | 64 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | | 68 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 68 |
| 5.2 | Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 70 |
| LAMPIRAN PENELITIAN | | 74 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018-2022..... | 2 |
| Tabel 1. 2 Penelitian-Penelitian Terdahulu | 14 |
| Tabel 1. 3 Waktu Penelitian | 17 |
| Tabel 3. 1 Populasi | 49 |
| Tabel 3. 2 Kriteria Pengambilan Sampel | 50 |
| Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan | 51 |
| Tabel 3. 4 Definisi Operasional Variabel | 52 |
| Tabel 4. 1 Hasil Z-Score untuk Cek Kondisi Finansial Perusahaan | 57 |
| Tabel 4. 2 Tingkat Penggunaan <i>Tax Avoidance</i> | 57 |
| Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Financial Distress</i> ... | 58 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 60 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji <i>Common Effect Model</i> (CEM)..... | 60 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)..... | 61 |
| Tabel 4. 7 Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM)..... | 61 |
| Tabel 4. 8 Hasil Uji <i>Chow</i> | 62 |
| Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>Hausman</i> | 62 |
| Tabel 4. 10 Hasil <i>Lagrange Multiplier</i> | 63 |
| Tabel 4. 11 Hasil <i>Common Effect Model</i> (CEM)..... | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran..... | 12 |
| Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas..... | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 – <i>Tax Avoidance</i> (TA) | 75 |
| Lampiran 2 – <i>Financial Distress</i> (FD)..... | 77 |
| Lampiran 3 – Data Variabel Untuk Sampel Penelitian..... | 79 |
| Lampiran 4 – Hasil Pengolahan Data Menggunakan <i>Eviews 9.0</i> | 81 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi salah satu Negara yang sangat mengandalkan pajak sebagai sumber pendapatan utama yang potensial. Posisi penerimaan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berada di persentase tertinggi yaitu lebih dari 80% dibandingkan penerimaan lainnya. Masyarakat sangat mengenal pajak sebagai pungutan yang wajib untuk dibayar bagi orang pribadi maupun badan dalam bentuk uang dengan sifatnya yang memaksa sesuai undang-undang. Penerimaan dari sektor pajak tersebut berasal dari pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN), serta berbagai macam lainnya sesuai dengan fungsi operasional masing-masing (Hermawan, 2022).

Berbagai kebutuhan suatu Negara tidak bisa diwujudkan tanpa adanya pajak. Selain itu, hasil yang diperoleh dari pajak juga digunakan untuk membiayai agar dapat memberikan rasa aman bagi masyarakat dan mendukung kebutuhan barang-barang masyarakat serta membayar utang negara di luar negeri. Selain fungsi anggaran, fungsi pajak lainnya adalah mendistribusikan kembali pendapatan dari warga negara dengan kemampuan keuangan yang lebih tinggi kepada warga negara dengan kemampuan ekonomi yang lebih rendah. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak dalam administrasi perpajakan sangat penting untuk dapat mencapai fungsi redistribusi tersebut (Meilia, P. & Adnan, A., 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pernyataan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dijelaskan bahwa tahun 2018 target realisasi penerimaan pajak tidak tercapai, hanya 92% realisasi dari target yang menimbulkan kekurangan

penerimaan (www.cnbcindonesia.com). Pada tahun 2019 target realisasi penerimaan pajak tidak tercapai, karena hanya terkumpul penerimaan sekitar 84,4% dari target yang ditetapkan dan bila dibandingkan tahun 2018 hanya bertumbuh 1,4% saja (www.cnbcindonesia.com). Lalu tahun 2020 disaat pandemi covid-19 penerimaan pajak pun masih tidak mencapai target. Disebutkan pula oleh Menteri Keuangan, realisasi penerimaan pajak hanya mencapai 83% dari target yang ditetapkan bahkan alami kemunduran sebesar 19,7% dibandingkan tahun 2019 (ddtc.co.id).

Kemudian pada tahun 2021 menjadi tahun bersejarah bahkan di masa pemulihan pandemi covid-19, dikarenakan penerimaan pajak sebesar 100,19% melebihi target yang ditetapkan dalam APBN 2021. Setelah 12 tahun sejak tahun 2008, pada akhirnya di tahun 2021 pajak melebihi target penerimaan (pajak.go.id). Pencapaian realisasi penerimaan pajak yang melebihi target juga terjadi di tahun 2022, tepatnya setara dengan 115,6% penerimaan pajak yang berhasil didapatkan. Bahkan dijelaskan bahwa pajak di Indonesia berkembang 34,3% dari tahun 2021 yang diungkapkan dalam Konferensi Pers Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Kinerja dan Fakta (APBN KiTa) (ddtc.co.id). Berikut adalah rincian realisasi, target dan persentase penerimaan pajak pada tahun 2018 hingga tahun 2022.

Tabel 1. 1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018-2022
(dalam triliun rupiah)

| Tahun | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Target | 1.424 | 1.577 | 1.198,8 | 1.229,6 | 1.485 |
| Realisasi | 1.315,9 | 1.322,06 | 1.070,0 | 1.231,87 | 1.716,8 |
| Persentase (%) | 92,41% | 84,4% | 89,3% | 100,19% | 115,6% |

Sumber: www.kemenkeu.go.id (diolah)

Bertumbuhnya penerimaan pajak di Indonesia tentu dipengaruhi oleh berbagai jenis sektor, salah satunya adalah sektor perdagangan yang berada di posisi kedua sebagai sektor penyumbang terbesar penerimaan pajak. Diketahui pada tahun 2018 hanya dapat berkontribusi sekitar 20,5% dan di 2019 mengalami penurunan hingga hanya dapat tumbuh 2,9% saja. Tetapi tahun 2022 memberi kontribusi sebesar 23,8% dan bertumbuh sebanyak 37,3% yang artinya melebihi tahun 2021. Kontribusi dari sektor perdagangan untuk penerimaan pajak tentu saja bersaing dengan sektor manufaktur yang sama-sama bertumbuh secara positif (www.pajak.com). Walaupun mengalami perkembangan, bisa saja terjadi gejala seperti kesulitan yang mengarah pada kebangkrutan hingga melakukan upaya mengurangi pembayaran pajak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara empiris pada salah satu subsektor yang ada dalam sektor perdagangan yakni subsektor retailing.

Setiap tahunnya dunia usaha semakin berkembang dan sangat kompetitif yang membuat setiap perusahaan saling mengasah kekuatannya masing-masing serta setiap perusahaan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perjalanan suatu perusahaan baik itu kondisi eksternal maupun internal. Bila perusahaan tidak mempersiapkan kualitas produk yang baik dan juga tidak memperkuat strategi maka bisa dipastikan kalah bersaing dari perusahaan yang lainnya. Selain itu, timbul pula penurunan kinerja ataupun *financial distress* yang membuat perusahaan tersingkir dari kompetisi.

Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan Republik Indonesia, menyatakan dalam *press conference* APBN 'KiTa' bahwa pajak bagi pemerintahan merupakan salah satu alat untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan

penerimaan negara. Sedangkan sebagai Wajib Pajak (WP), perusahaan memiliki tanggung jawab perpajakan yang meliputi menghitung, mencatat, dan melaporkan pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun pajak menjadi sebuah beban yang mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan seringkali mencoba melakukan manajemen pajak. Salah satu tahapan dalam manajemen perpajakan adalah penghindaran pajak atau *tax avoidance*, yang merupakan upaya hukum dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Karena sifat hukumnya, penghindaran pajak pada akhirnya menjadi solusi keringanan pajak secara umum.

Praktik *tax avoidance* dapat merugikan pendapatan yang seharusnya telah diterima oleh Negara walaupun menurut perusahaan ini adalah strategi terbaik karena dapat mengurangi beban pajak. *Tax avoidance* atau lebih dikenal sebagai penghindaran pajak seringkali dilakukan secara sadar oleh Wajib Pajak dengan berpegang teguh hal tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* memanfaatkan *grey area* dalam undang-undang dan peraturan perpajakan dengan metode dan teknik dalam memperkecil jumlah pajak terhutang (Pohan, 2013).

Salah satu kasus *tax avoidance* di Indonesia terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk di tahun 2019, dimana perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui pemindahan laba dalam jumlah yang besar (*transfer pricing*) dari Indonesia ke perusahaan yang negara dengan tarif pajak rendah. Diketahui perusahaan seharusnya membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun kepada Negara dan praktik ini telah dilakukan sejak tahun 2009 hingga tahun 2017. Walaupun tidak dicurigai terjadinya praktik tersebut karena PT. Adaro Energy Tbk mengalami kesulitan

keuangan, tapi bisa saja terjadi *financial distress* atau kesulitan keuangan sebagai salah satu penyebab perusahaan lainnya melakukan praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak (www.kompasiana.com).

Financial distress atau masyarakat mengenalnya dengan sebutan kesulitan keuangan merupakan kondisi saat perusahaan mengalami penurunan usaha maka pemasukan maupun pengeluaran terhambat hingga menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban debitur hingga dapat berimbas pada kebangkrutan perusahaan bila disertai penurunan laba serta aset tetap. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik yang sifatnya jangka pendek berupa kewajiban likuiditas dan yang sifatnya kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak et al, 2017).

Salah satu kasus *financial distress* di Indonesia terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Diketahui bahwa selama masa pandemi covid-19 perusahaan tidak menghasilkan pendapatan yang menyebabkan arus kas tidak cukup untuk membayar kewajiban keuangan. Selain itu adanya permasalahan hukum yang melilit perusahaan menyebabkan berbagai masalah keuangan yang berujung pada *financial distress*. Penyebab utama Garuda Indonesia alami *financial distress* dikarenakan kurangnya dalam merencanakan keuangan, pengeluaran perusahaan yang terlalu banyak, hilangnya sumber pendapatan karena pandemi covid-19 hingga hutang yang banyak (investor.id).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferawati dan Bimantoro (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2022) menyatakan bahwa *financial distress* menghasilkan dampak negatif pada *tax*

avoidance. Menurut Fathoni (2021) secara simultan dan parsial *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Rani. P (2017) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Lalu menurut Swandeni, N. P & Noviani, N. (2020) mengungkapkan penelitiannya pada analisis variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, serta menurut Meilia, P. & Adnan, A. (2017) ditemukan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari peneliti-peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, juga penelitian terkait pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* secara lebih mendalam belum banyak dilakukan. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Retailing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah ditemukan maka masalah dalam penelitian ini bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam pendanaan sebagai dampak dari berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal.
2. *Tax avoidance* dilakukan untuk meminimalisir beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku atau bisa disebut sifatnya legal terutama di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi finansial pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.
2. Bagaimana tingkat penggunaan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan:

1. Kondisi finansial perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022
2. Tingkat penggunaan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022
3. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan memberi pemahaman lebih mendalam terutama untuk dipelajari di bangku perkuliahan dan menjadi bahan penelitian serta sumber referensi mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber informasi perpajakan dan akuntansi, menambah sumber pengetahuan bagi perusahaan untuk mewaspada dari *financial distress* dan praktik *tax avoidance* serta bagi universitas dapat menambah sumber kepustakaan pada bidang akuntansi dan perpajakan di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

1.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) yang dijelaskan oleh bahwa *tax avoidance* merupakan suatu usaha dari pihak wajib pajak dalam mengurangi pajak terutang dengan tidak melanggar hukum tetapi bertentangan dengan tujuan dibuatnya undang-undang pajak. Praktik *tax avoidance* pada umumnya dirancang sedemikian rupa agar tidak melakukan pelanggaran secara resmi, tetapi melanggar dari sisi substansi ekonomi suatu kegiatan usaha.

Bisa diambil kesimpulan bahwa *tax avoidance* dimulai dari adanya penundaan penghasilan, kemudian memanfaatkan perbedaan tarif yang lebih umum dikaitkan dengan Wajib Pajak Orang Pribadi dan berakhir melakukan pemanfaatan perbedaan perlakuan pajak tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa Wajib Pajak selalu ingin pajak yang dibayarkan dalam nominal yang lebih kecil maka *tax avoidance* menjadi jalan terbaik yang sifatnya legal. Penghindaran pajak terbagi dua yakni yang secara legal disebut sebagai *tax avoidance* dan yang secara illegal disebut *tax evasion* atau penggelapan dan atau penyelundupan pajak. Adapun indikator Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) menurut Pohan (2018:8) adalah:

- a. Tingkat kerumitan peraturan atau regulasi undang-undang pajak
- b. Besaran jumlah pajak terutang
- c. Biaya negosiasi pajak
- d. Risiko terdeteksi
- e. Pengenaan pajak yang bukan perolehan keuntungan yang sebenarnya
- f. Melakukan penundaan dalam pembayaran pajak

- g. Usaha membayar pajak lebih sedikit ataupun kurang dengan memanfaatkan kewajaran hukum perpajakan

Menurut Indarti (2015) dalam Ikmasari (2022) rumus untuk mengukur dan menghitung CETR atau *Cash Effective Cash Rate* yaitu:

$$\text{Tax Avoidance (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Financial Distress adalah suatu kondisi perusahaan alami kesulitan dalam pendanaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Adapun indikator untuk mengetahui kesulitan keuangan (*Financial Distress*) menurut Ratna dan Mawarti (2018) dalam Pangestuti. B (2021) terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Indikator dari Pihak Internal Perusahaan :

- a. Kemampuan perusahaan mencetak keuntungan yang alami penurunan
- b. Terdapat ketergantungan pada hutang, lebih tepatnya memiliki hutang besar
- c. Biaya modal perusahaan membesar atau membengkak
- d. Volume penjualan alami penurunan
- e. Perusahaan terutama manajemen tidak mampu untuk menerapkan kebijakan dan strategi

2. Indikator dari Pihak Eksternal Perusahaan :

- a. Terjadi pemecatan pegawai secara besar-besaran
- b. Harga dipasaran yang alami penurunan terus menerus
- c. Mengalami penurunan laba secara terus menerus yang timbulkan kerugian

- d. Jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham alami penurunan di beberapa periode tertentu secara berturut-turut
- e. Satu atau lebih unit usaha ditutup ataupun dijual

Altman (1968) adalah orang pertama yang memperkenalkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan merupakan teknik statistik yang mengidentifikasi berbagai macam indikator keuangan yang diketahui sebagai pendukung pada suatu peristiwa, dan kemudian dikembangkan menjadi model rancangan yang membantu menarik kesimpulan tentang peristiwa tersebut. Kemudian analisis diskriminan menghasilkan suatu pengelompokan yang sudah terbentuk sebelumnya atau berdasarkan pada teori-teori mengenai realitas yang sebenarnya. Rumus *Z-Score* merupakan teori untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman menggunakan rumus ini untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan selama dua tahun ke depan. *Z-Score* adalah kombinasi linier dari empat atau lima indikator keuangan dengan mempertimbangkan penggunaan koefisien (Desmawati *et al*, 2016).

Seiring berjalannya waktu dan menyesuaikan dengan hadirnya berbagai jenis perusahaan, Altman melakukan modifikasi pada model ini agar dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Maka untuk model ini Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Karena peneliti melakukan penelitian pada perusahaan jasa subsektor retailing, maka digunakan rumus seperti di bawah ini:

$$Z'' = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

Z'' = *overall index*

$X1$ = *working capital/total assets*

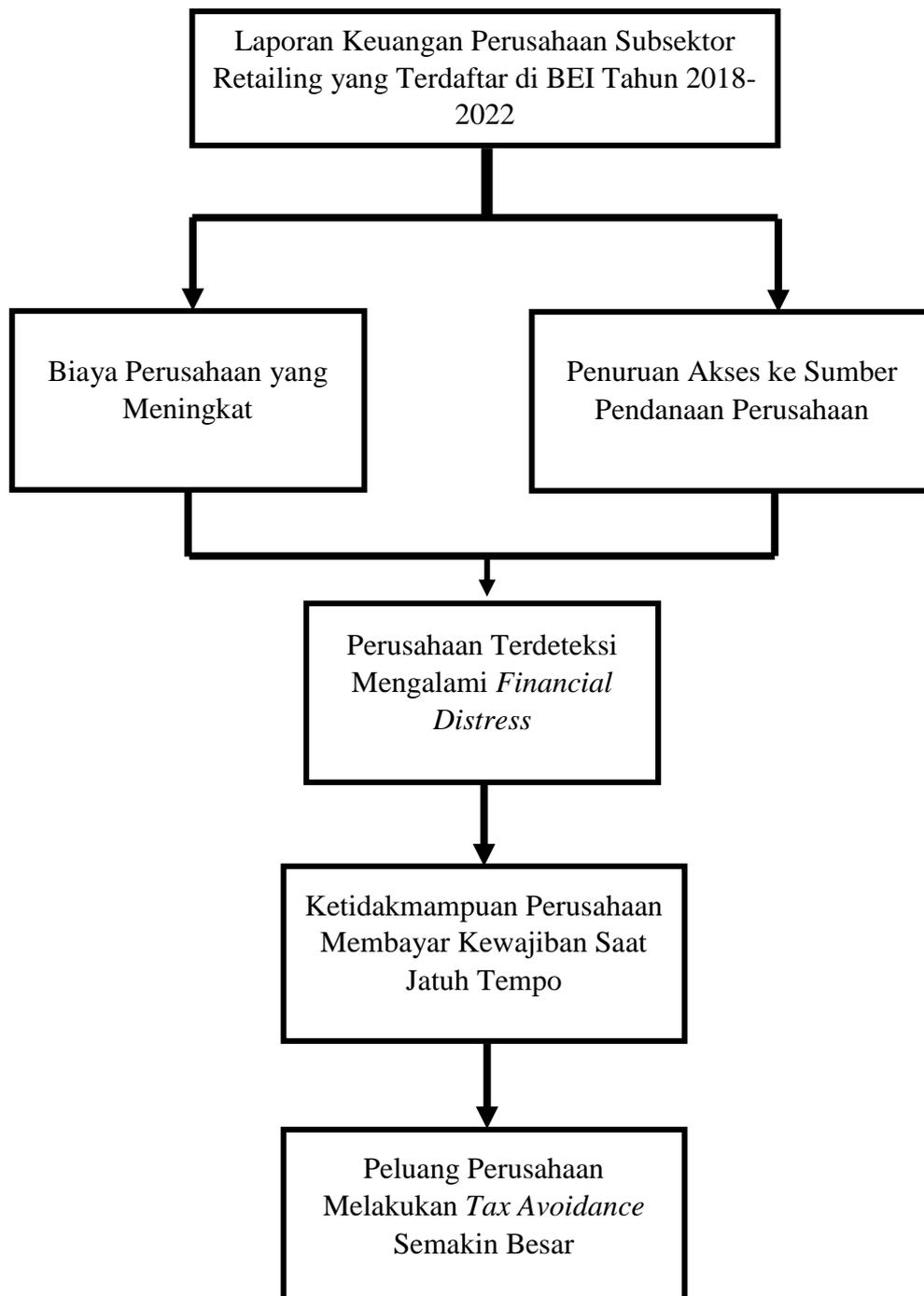
$X2$ = *retained earnings/total assets*

$X3$ = *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$ = *market value equity/ book value of total liabilities*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi, diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi dalam tiga kategori diantaranya:

1. Bila nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat (*non-financial distress*).
2. Bila nilai $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Bila nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat (*financial distress*).



Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2
Penelitian-Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penelitian | Variabel Yang Diteliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|---|--|
| 1 | Ferawati, F., & Bimantoro, M. R. K. (2022). Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Kasus Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). | <i>Financial Distress</i> (X) dan <i>Tax Avoidance</i> (Y) | <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> | Persamaan penelitian dimulai dari kesamaan variabel yang diteliti, penggunaan jenis dan sumber data, penentuan sampel serta analisis data dan uji hipotesis. | Perbedaan penelitian dimulai dari objek penelitian, tahun yang diteliti, dan alat ukur setiap variabel. |
| 2 | Hermawan, R. (2022). Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> | <i>Financial Distress</i> , Komisaris Independen, Direksi, Komite Audit (X) <i>Tax Avoidance</i> (Y) | <i>Financial distress</i> , komisaris independen, dan direksi mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> Komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> | Persamaan penelitian dimulai dari variabel <i>financial distress</i> dan <i>tax avoidance</i> beserta kedua alat ukur, jenis dan sumber data, analisis data dan uji hipotesis serta penentuan sampel. | Perbedaan penelitian dimulai dari objek penelitian dengan perusahaan yang berbeda dan tahun penelitian yang digunakan ditambah 2 tahun setelah 2020. |

| No | Nama Penelitian | Variabel Yang Diteliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|--|---|
| 3 | Fathoni, R. A. R. (2021). <i>Pengaruh leverage, financial distress, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019</i> | <i>Leverage, Financial Distress, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional (X) Tax Avoidance (Y)</i> | Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . | Persamaan dimulai dari variabel <i>financial distress</i> dan <i>tax avoidance</i> , jenis dan sumber data, alat ukur 2 variabel yang sama, teknik analisis data dan uji hipotesis serta penentuan sampel. | Perbedaan dimulai dari objek dan tahun penelitian, metode analisis yang digunakan, berbeda beberapa variabel independen, serta tidak memakai uji multikolinieritas. |

| No | Nama Penelitian | Variabel Yang Diteliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|---|
| 4 | Swandewi, N. P., & Noviani, N. (2020). Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Konservatis me Akuntansi pada <i>Tax Avoidance</i> | <i>Financial Distress</i> dan Konservatis me Akuntansi (X) <i>Tax Avoidance</i> (Y) | Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> Financial distress berpengaruh positif signifikan pada praktik <i>tax avoidance</i> | Persamaan dimulai dari variabel <i>financial distress</i> dan <i>tax avoidance</i> , alat ukur variabel, beberapa analisis data dan uji hipotesis. | Perbedaan dimulai dari salah satu variabel independen, objek dan tahun penelitian, populasi serta sampel, teknis analisis statistic. |
| 5 | Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). | Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , Komite Audit, dan Komisaris Independen (X) <i>Tax Avoidance</i> (Y) | Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> Komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> <i>Financial distress</i> serta komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) | Persamaan dimulai dari variabel financial distress dan <i>tax avoidance</i> , penentuan sampel, alat ukur financial distress, analisis statistik deskriptif, serta beberapa analisis data dan uji hipotesis. | Perbedaan dimulai dari objek dan tahun penelitian, alat ukur <i>tax avoidance</i> berbeda beberapa variabel independen, tidak ada uji multikoline aritas. |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Rafidah (2018) menyatakan bahwa *agency theory* atau teori keagenan memiliki arti berupa hubungan kerjasama dalam bentuk perjanjian (hubungan kontraktual) antara satu atau lebih *principal* (pemimpin) dengan menggunakan orang lain sebagai agent untuk melakukan operasi bisnis perusahaan. *Principal* atau pemimpin berperan sebagai pemilik atau pemegang saham yang menanamkan modal di perusahaan dan juga melakukan pengendalian terhadap kinerja dari agen. Sedangkan agen adalah orang terpilih yang ditunjuk dan dipercaya bertanggung jawab secara *professional* dalam menjalankan tugas agar tujuan dan sasaran perusahaan tercapai berupa kinerja dan laba yang maksimal.

Hal yang lumrah ketika praktik *tax avoidance* dikaitkan dengan kesulitan keuangan dan mengakibatkan terjadinya *agency problem*. Maka sering diasumsikan pihak *principal* sudah tidak bisa mengelola perusahaan ataupun sedang alami *financial distress* dan menyerahkan tanggung jawab kepada agen yang dianggap dapat membantu agar perusahaan tetap bertahan. Namun dalam teori keagenan ditemukan bahwa seiring berjalannya waktu pihak agent tidak dapat bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, di satu sisi *principal* ingin menekan biaya pajak sedangkan pihak manajemen (*agent*) ingin meningkatkan kompensasi serta kreditor yang menuntut perusahaan bisa tepat waktu memenuhi kontrak utang dengan melunasi pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

2.2 Teori *Trade-Off*

Teori *Trade-Off* atau *trade-off theory* adalah situasi saat perusahaan menukarkan setiap keuntungan pendanaan melalui hutang (Brigham & Houston, 2006). Dijelaskan pula oleh Myers (2001) bahwa sebuah perusahaan bisa berhutang sampai pada tingkat tertentu yakni saat penghematan pajak yang berasal dari tambahan hutang ada pada posisi yang sama dengan biaya kesulitan keuangan.

Menurut Yustiana (2014) dalam Fathoni, R. A. R. (2021) menjelaskan inti dari teori ini yakni saat suatu perusahaan semakin tinggi melakukan pendanaan yang berasal dari hasil *trade-off* keuntungan pajak melalui penggunaan hutang, maka semakin besar juga resiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena ketidakmampuan membayar biaya bunga di setiap tahun dengan kondisi laba tidak stabil tetapi mendapatkan akibat berupa pengurangan beban pajak yang perlu dibayar.

2.3 Pajak

2.3.1 Pengertian Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 dalam Madiasmo (2018:3) menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib untuk diberikan kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi ataupun badan yang sifatnya memaksa berdasarkan pada Undang-Undang dengan tidak mengharapkan imbalan apapun secara langsung dan akan digunakan untuk keperluan Negara serta sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.

2.3.2 Karakteristik Pajak

Pajak memiliki unsur-unsur pajak dalam Madiasmo (2018:3) diantaranya adalah:

1. Pajak berkontribusi wajib dari rakyat kepada Negara
2. Tujuan pemungutan pajak yaitu untuk keperluan pembiayaan umum pemerintahan agar dapat menjalankan fungsi pemerintahan secara rutin dan membangun
3. Tidak ditujukan untuk mendapatkan imbalan secara langsung bagi individual dari pihak pemerintah atas pembayaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak
4. Sifatnya yang memaksa berdasarkan undang-undang menjadi rujukan pemungutan pajak perlu dilaksanakan berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku

2.3.3 Fungsi Pajak

Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntansi Pajak atau disingkat IAI KAP menyatakan bahwa pajak memiliki fungsi yang sangat strategis untuk menjaga kelangsungan pembangunan Negara dengan 4 fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi Penerimaan (*Budgetair*)

Fungsi yang menjelaskan bahwa dalam APBN pajak menjadi sumber penerimaan dalam negeri yang diperuntukkan untuk membiayai pengeluaran pemerintahan.

2. Fungsi Mengatur (*Regulatoir*)

Fungsi yang menyatakan pajak menjadi alat dalam mengukur atau melaksanakan kebijakan dibidang social dan ekonomi.

3. Fungsi Redistribusi

Fungsi ini menjelaskan unsur-unsur pemerataan dan keadilan bagi masyarakat berupa lapisan tarif saat Wajib Pajak dikenakan pajak, tepatnya disesuaikan dengan penghasilan.

4. Fungsi Demokrasi

Fungsi yang dikaitkan dengan system gotong royong yang menjeaskan bahwa pemerintah memberikan pelayanan kepada masyarakat saat membayar pajak.

2.3.4 Sistem Pemungutan Pajak

Sistem dalam melakukan pemungutan pajak diartikan sebagai sebuah mekanisme yang digunakan untuk menghitung berapa pajak yang perlu dibayar dari Wajib Pajak kepada Negara. Indonesia memberlakukan tiga jenis sistem pemungutan pajak (Madiasmo, 2018:9) diantaranya:

1. Self Assessment System

Sistem yang membebankan pada Wajib Pajak yang bersangkutan untuk menentukan besaran pajak yang perlu dibayarkan secara langsung.

2. Official Assessment System

Sistem yang memberikan kewenangan pada fiskus ataupun aparat perpajakan sebagai pihak pemungut pajak untuk dapat menentukan besaran pajak terutang.

3. Withholding System

Menhitung besaran pajak yang dilakukan oleh pihak ketiga bukan Wajib Pajak ataupun Aparat Pajak seperti seorang bendara di instansi terkait.

2.3.5 Jenis- Jenis Pajak

Jenis pajak dibagi menjadi 3 (Madiasmo, 2018:7) yang terdiri dari:

1. Berdasarkan Golongannya :
 - a. Pajak Langsung, merupakan pajak yang harus ditanggung oleh Wajib Pajak itu sendiri dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.
 - b. Pajak Tidak Langsung, merupakan pajak yang bisa dilimpahkan atau dibebankan pada orang lain seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN)
2. Berdasarkan Sifatnya :
 - a. Pajak Subjektif, diartikan sebagai pajak yang didasarkan pada subjeknya dengan memperhatikan keadaan diri Wajib Pajak seperti Pajak Penghasilan (PPh).
 - b. Pajak Objektif, diartikan sebagai pajak yang didasarkan pada objeknya tanpa memperhatikan keadaan diri dari Wajib Pajak seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.
3. Berdasarkan Lembaga Pemungut :
 - a. Pajak Pusat, yaitu pajak yang pemungutannya dilakukan oleh Pemerintah Pusat untuk membiayai rumah tangga Negara seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah dan Bea Materai.
 - b. Pajak Daerah, yaitu pajak yang pemungutannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk membiayai rumah tangga daerah seperti Pajak Provinsi berupa Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (BBN-KB) serta Pajak

Kabupaten/Kota berupa Pajak Restoran, Pajak Hotel dan Pajak Hiburan.

2.3.6 Hambatan Pemungutan Pajak

Tidak selamanya pemungutan pajak selalu berjalan lancar, ada pula hambatan dalam pemungutan pajak yang dikelompokkan (Mardiasmo, 2018:10) diantaranya adalah:

1. Perlawanan Secara Pasif

Penyebab masyarakat yang enggan atau pasif dalam membayar pajak dikarenakan perkembangan intelektual dan moral masyarakat. sistem pengontrolan tidak terlaksanan dengan baik serta sulit dipahaminya sistem perpajakan.

2. Perlawanan Secara Aktif

Perlawanan yang dilakukan oleh Wajib Pajak ini meliputi segala usaha dan juga perbuatan dengan tujuan ingin menghindari pajak seperti:

- a. *Tax avoidance*, sebagai usaha untuk dapat meringankan beban pajak tanpa melanggar undang-undang.
- b. *Tax evasion*, sebagai usaha untuk dapat meringankan beban pajak menggunakan cara melanggar undang-undang atau lebih dikenal penggelapan pajak.

2.4 Tax Avoidance

2.4.1 Pengertian Tax Avoidance

Menurut Justice Reddy yakni seorang peniliti yang menangani kasus McDowell & Co Versus CTO di AS menjelaskan bahwa penghindaran pajak atau *Tax Avoidance* merupakan sebuah seni mengindari pajak tanpa melanggar hukum

(<https://news.ddtc.co.id>). Sifat dari *tax avoidance* ini SAH atau Legal atau aman, karena tidak melanggar ketentuan-ketentuan perpajakan, tetapi memberi dampak bagi penerimaan pajak negara. *Tax avoidance* memanfaatkan kelemahan-kelemahan pada kawasan *grey area* tepatnya ada di antara *tax compliance* dan *tax evasion* yang berada di undang-undang perpajakan.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menjelaskan bahwa *tax avoidance* adalah usaha dari pihak wajib pajak dalam mengurangi pajak terutang yang meskipun tidak melanggar hukum tapi bertentangan dengan tujuan dibuatnya undang-undang pajak. Dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah sebuah hambatan yang terjadi saat memungut pajak yang berakibat pada kurangnya penerimaan kas negara.

2.4.2 Indikator Terjadinya *Tax Avoidance*

Menurut Pohan (2018:8) indikator Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah:

- a. Tingkat kerumitan peraturan atau regulasi undang-undang pajak
- b. Besaran jumlah pajak terutang
- c. Biaya negosiasi pajak
- d. Risiko terdeteksi
- e. Pengenaan pajak yang bukan perolehan keuntungan yang sebenarnya
- f. Melakukan penundaan dalam pembayaran pajak
- g. Usaha membayar pajak lebih sedikit ataupun kurang dengan memanfaatkan kewajaran hukum perpajakan

2.4.3 Karakteristik *Tax Avoidance*

Menurut Suandy (2011) dalam Fathoni, R. A. R. (2021) bahwa komite urusan fiskal dari OECD menjelaskan ada tiga karakteristik dari *tax avoidance* diantaranya:

1. Adanya unsur artifisial yang isinya seperti memuat berbagai peraturan yang sebenarnya tidak ada, dan ini terjadi karena tidak ada faktor pajak.
2. Praktik tersebut memanfaatkan celah hukum atau menerapkan peraturan secara legal dengan tujuan lain yang tidak ditujukan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan adalah hal yang sangat penting dalam hal praktik ini, karena para penasihat biasanya akan mengidentifikasi alat atau cara dalam melakukan *tax avoidance* selama wajib pajak menjaga kerahasiaannya.

2.4.4 Cara Melakukan *Tax Avoidance*

Pada umumnya *tax avoidance* terjadi disaat SKP belum diterbitkan dan *tax avoidance* terjadi disaat Wajib Pajak tidak secara jelas telah melanggar undang-undang walaupun terkadang dengan jelas menafsikan undang-undang tersebut tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dibuatnya perundang-undangan. Dalam hal ini ada 3 hal yang perusahaan lakukan dalam praktik *tax avoidance*, yaitu:

a. Memindahkan Lokasi

Perusahaan memindahkan domisili perusahaan menuju lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke tarif pajaknya yang rendah.

b. Menahan diri

Maksud menahan diri yaitu Wajib Pajak tidak melakukan suatu hal yang bisa dikenai pajak seperti tidak merokok agar terhindar dari cukai tembakau.

c. Melakukan *Tax Avoidance* Secara Yuridis

Segala perbuatan apapun yang dilakukan tidak menyebabkan terkena pajak.

Pada umumnya saat memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan dalam undang-undang yang menjadi dasar potensial tax avoidance secara yuridis.

2.4.5 **Konsekuensi *Tax Avoidance***

Saat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan pajak yang agresif, pihak pembuat keputusan yakni manajer akan memperhitungkan berupa kerugian dan keuntungan dari tindakannya. Berikut adalah 3 keuntungan tindakan pajak agresif yang terdiri dari:

1. Keuntungan penghematan pajak yang dibayar pada Negara menimbulkan jumlah kas yang akan dinikmati pemilik ataupun para pemegang saham semakin besar.
2. Keuntungan manajer yang mendapatkan kompensasi dari pemilik ataupun para pemegang saham karena berhasil melakukan tindakan pajak agresif
3. Keuntungan manajer lainnya menurut Chen *et al* (2010) berupa kesempatan untuk melakukan *rent extraction*.

Sedangkan untuk kerugian yang didapatkan dari tindakan pajak agresif terdiri dari:

1. Perusahaan bisa saja mendapat sanksi atau *penalty* dan atau denda dari pihak fiskus pajak yang menimbulkan biaya tak terduga bagi kas perusahaan dan mempengaruhi arus kas kesejahteraan pemegang saham.
2. Reputasi perusahaan rusak sebagai akibat dari audit yang dilakukan oleh fiskus pajak

2.4.6 Pengukuran *Tax Avoidance*

Tax avoidance atau penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan CETR yang berarti *cash effective tax rate*. CETR merupakan pengeluaran kas yang digunakan untuk biaya pajak yang nanti akan dibagi dengan laba sebelum pajak. Dengan harapan penggunaan CETR dapat memberi gambaran adanya aktivitas *tax avoidance*.

Kriterianya bila tingkat presentase CETR semakin tinggi yakni mendekati tarif pajak badan 25% maka terindikasi semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Sebaliknya bila tingkat presentase CETR semakin rendah yakni menjauhi tarif pajak badan 25% maka terindikasi semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan tersebut. Menurut Indarti (2015) dalam Ikmasari (2022) rumus untuk mengukur dan menghitung CETR atau *Cash Effective Cash Rate* yaitu:

$$\text{Tax Avoidance (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2.5 *Financial Distress*

2.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Bila diartikan secara umum, *financial distress* adalah kesulitan keuangan. Bahkan sering di sinonimkan dengan kegagalan dalam suatu bisnis menurut riset-riset awal sebagai definisi kesulitan keuangan (misalnya Altman, (1968); Altman *et al.*, (1977); Ball and Foster, (1982); Moses dan Liao, (1987); serta Turetsky dan McEwen, (2001)). Setiap tahunnya dunia usaha semakin berkembang dan sangat kompetitif yang membuat setiap perusahaan saling mengasah kekuatannya masing-masing serta setiap perusahaan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perjalanan suatu perusahaan baik itu kondisi eksternal maupun internal. Bila perusahaan tidak mempersiapkan dimulai

dari kualitas produk yang baik dan juga tidak memperkuat strategi maka bisa dipastikan kalah dalam bersaing dengan perusahaan yang lainnya. Selain itu, timbul pula penurunan kinerja atau *financial distress* yang membuat perusahaan tersingkir dari kompetisi.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik yang sifatnya jangka pendek berupa kewajiban likuiditas dan yang sifatnya kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak et al, 2017). *Financial distress* bisa juga diartikan saat munculnya suatu sinyal atau gejala awal dari sebuah kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan atau kondisi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi dengan salah satu tandanya terlihat dari keadaan laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu (Setyaningsih, 2008). *Financial distress* terdefiniskan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban *financial* perusahaan yang telah jatuh tempo (Beaver et al., 2011). Maka bisa diintrepetasikan bahwa *financial distress* merupakan suatu keadaan dalam perusahaan dimana tidak bisa terbayarkan dan terpenuhi kewajiban finansial dengan pertanda kebangkrutan berupa keadaan laba yang diperoleh pada periode tertentu.

Financial distress didefinisikan oleh Ross, Westerfield, & Jaffe (1996) sebagai sebuah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (*insolvency*). Ditemukan dua kriteria *financial distress* yakni *stock-based insolvency* dan *flow-base insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah suatu kondisi saat laporan posisi keuangan perusahaan mengalami ekuitas negatif (*negative net worth*), sedangkan untuk *flow-based insolvency* merupakan kondisi saat arus kas operasi (*operating cash flow*) tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar

perusahaan. Menurut Altman (1968) *financial distress* memiliki empat definisi, antara lain yaitu:

1. *Economic Failure* (Kegagalan Ekonomi)

Kegagalan keuangan adalah suatu kondisi di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Artinya margin keuntungan lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Perusahaan yang bermasalah secara finansial dapat terus beroperasi selama kreditur bersedia menyediakan modal dan pemilik bersedia menerima pengembalian di bawah pasar. Modal baru tidak diberikan ketika aset lama perlu diganti, namun perusahaan tetap dapat berkembang menjadi perusahaan yang sehat secara finansial.

2. *Business Failure* (Kegagalan Bisnis)

Kegagalan bisnis dipahami sebagai perusahaan yang menghentikan operasi bisnis karena tidak dapat memperoleh keuntungan atau pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi biayanya. .

3. *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dianggap *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku kewajiban melebihi nilai pasar dari aset. Keadaan ini terlalu berbahaya dibandingkan dengan *technical insolvency*. Karena kondisi ini merupakan pertanda kegagalan finansial bahkan berujung pada likuidasi perusahaan. *Technical Insolvency*. Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

Namun, ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara. Hal ini dikarenakan apabila

perusahaan diberi tenggang waktu, mungkin dapat memenuhi kewajibannya. Adapun jenis lainnya yakni *Insolvency in Bankruptcy Sense*. *Insolvency in bankruptcy sense* muncul ketika jumlah hutang lebih besar dari nilai pasar dari total aset perusahaan. Hal ini mengakibatkan perusahaan memiliki ekuitas negatif.

4. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy adalah bentuk kepailitan formal dan disahkan. Sebuah perusahaan dianggap bangkrut ketika gugatan telah diajukan secara resmi berdasarkan hukum.

2.5.2 **Penyebab Terjadinya Financial Distress**

Menurut Lizal (2002) penyebab-penyebab kesulitan keuangan atau Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan terdiri dari tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yakni:

a. *Neoclassical Model*

Model ini menjelaskan kebangkrutan terjadi ketika alokasi sumber daya tidak sesuai. Kasus reorganisasi ini terjadi ketika kebangkrutan memiliki kombinasi aset yang salah. Kesulitan diperkirakan dengan menggunakan informasi dari neraca dan laporan laba rugi.

b. *Financial Model*

Campuran aset yang tepat, tetapi struktur keuangan yang salah dengan kendala likuiditas. Ini berarti sebuah perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, ia juga harus bangkrut dalam jangka pendek. Model ini memperkirakan kesulitan keuangan atau indikator kinerja utama seperti ROA, ROE, rasio EPS, margin keuntungan, dll.

c. *Corporate Governance Model*

Dalam model ini, kebangkrutan memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang tepat, tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan keluar dari bisnis karena sistem tata kelola perusahaan yang tidak stabil. Model ini memperkirakan kesulitan dengan informasi kepemilikan.

Adapun penyebab secara umum kegagalan yang dikemukakan oleh Dylan (1996) yang diuraikan sebagai berikut ini:

1. Pasar, terlihat dari penurunan pasar, peningkatan persaingan dan kurang daya saing.
2. Keuangan, terlihat dari *overtrading* (perdagangan berlebih) atau satu proyek besar, kurangnya modal, pengurusan kas yang tidak sesuai dan pengawasan tidak optimal.
3. Operasional, terlihat dari lokasi bisnis, terlalu ambisius dalam memulai bisnis dan estimasi biaya terlalu tinggi.
4. Manusia, terlihat dari bidang pengurusan yang tidak memadai, kurangnya perhatian atau dorongan dari pemilik – manajer, kurang kepemimpinan dan pengarahan serta rekrutmen yang tidak tepat.

2.5.3 Indikator Terjadinya Financial Distress

Menurut Ratna dan Mawarti (2018) dalam Pangestuti. B (2021) indikator untuk mengetahui kesulitan keuangan terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Indikator dari Pihak Internal Perusahaan :
 - a. Kemampuan perusahaan mencetak keuntungan yang alami penurunan

- b. Terdapat ketergantungan pada hutang, lebih tepatnya memiliki hutang besar
- c. Biaya modal perusahaan membesar atau membengkak
- d. Volume penjualan alami penurunan
- e. Perusahaan terutama manajemen tidak mampu untuk menerapkan kebijakan dan strategi

2. Indikator dari Pihak Eksternal Perusahaan :

- a. Terjadi pemecatan pegawai secara besar-besaran
- b. Harga dipasaran yang alami penurunan terus menerus
- c. Mengalami penurunan laba secara terus menerus yang timbulkan kerugian
- d. Jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham alami penurunan di beberapa periode tertentu secara berturut-turut
- e. Satu atau lebih unit usaha ditutup ataupun dijual

2.5.4 Dampak *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dapat menyebabkan perusahaan gagal membayar kewajibannya dan berakhir melanggar kontrak. Hal ini menggoda debitur untuk mencari penyelesaian dengan kreditur, yang pada akhirnya dapat menyebabkan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditur dan investor. Ketika kesulitan keuangan muncul, investor dan kreditur cenderung enggan berinvestasi atau meminjamkan kepada perusahaan. Para pemangku kepentingan bereaksi negatif terhadap situasi ini. Oleh karena itu, manajemen harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah keuangan dan menghindari kebangkrutan (Dwijayanti, 2010). Akibat dari kesulitan keuangan (Fachrudin, 2008) sebagai berikut:

1. Risiko berupa dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang mengoffset nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan level hutang.
2. Kerusakan hubungan yang parah dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor.
3. *Supplier* penyedia barang dan jasa secara kredit akan lebih berhati-hati atau bahkan dapat menghentikan pasokan sama sekali, bila mereka yakin tidak ada kesempatan bagi perusahaan untuk meningkat dalam waktu terdekat.
4. Pelanggan diprediksi akan menjalin hubungan dengan *supplier* dan merencanakan sendiri produksi. Timbul pula keraguan tentang *longevity* perusahaan yang tidak menjamin kontrak hingga pelanggan umumnya menginginkan jaminan bahwa perusahaan cukup stabil untuk menepati janji.

2.5.5 Solusi Mengatasi *Financial Distress*

Financial distress berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan keuangan dan menghindari kebangkrutan. Ada dua solusi yang bisa diberikan ketika arus kas perusahaan negatif (Pustylnick, 2012), yaitu:

- a. Restrukturisasi utang

Manajemen umumnya mencoba meminta perpanjangan waktu dari pihak kreditor untuk melunasi hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasinya.

b. Perubahan dalam manajemen

Bila perlu perusahaan harus melakukan penggantian manajemen dengan orang-orang yang lebih berkompeten. Dengan harapan mungkin saja kepercayaan para *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan dan menghindari larinya investor yang potensial bagi perusahaan di kondisi *financial distress*.

Menurut Ross dan Westerfield (1996), penyelesaian kesulitan keuangan yang dihadapi debitor berkaitan dengan tertunda pembayaran pokok dan bunga pinjaman, adalah sebagai berikut:

1. Menjual harta-harta utama perusahaan.
2. Melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan perusahaan lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal atau penelitian dan pengembangan (*R&D*).
4. Menerbitkan saham-saham atau surat-surat berharga baru.
5. Negosiasi dengan pihak bank, kreditor, sub kontraktor dan *supplier*.
6. Melakukan penukaran modal saham terhadap hutang (*exchanging equity for debt*).
7. Mencatatkan perusahaan untuk bangkrut (*filling for bankruptcy*).
8. Pengalihan hutang menjadi obligasi konversi (*convertible bond*)

2.5.6 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Manajemen perusahaan selalu berupaya semaksimal mungkin agar tidak mengalami *financial distress*. Dengan harapan kinerja tersebut dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* melalui rasio-rasio keuangan. Menurut Foster (1986), manfaat yang nanti diperoleh dari memprediksi *financial distress*, yaitu:

a. Bagi Kreditur

Hubungan antara perusahaan dengan kreditur timbul karena adanya kepentingan perseroan dalam meminjam sejumlah modal tertentu yang nanti digunakan untuk kepentingan perseroan. Prediksi kesulitan keuangan ini memungkinkan pemberi pinjaman untuk membuat keputusan apakah dapat diberikan pinjaman dengan syarat tertentu atau mengembangkan kebijakan untuk mengendalikan pinjaman yang ada.

b. Bagi Investor

Memprediksi *financial distress* membantu investor membuat keputusan tentang sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan memberikan peringatan dini terhadap kesulitan keuangan suatu perusahaan, investor dapat mengembangkan energi untuk mengamankan sahamnya di perusahaan tersebut.

c. Bagi Otorisasi Pembuat Peraturan

Badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, mendapat manfaat dari memprediksi *financial distress* yang dapat membantu mengeluarkan peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

d. Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Maka prediksi *financial distress* dapat digunakan dalam membuat peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan terganggunya stabilitas ekonomi dan politik negara.

e. Auditor

Selain mengaudit suatu perusahaan, auditor juga wajib membuat opini kelangsungan usaha (*going concern*). Dengan rasio keuangan, auditor dapat

memberikan opini apakah perusahaan dapat *going concern* atau tidak dan dengan adanya prediksi ini maka auditor dapat melakukan audit serta memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

f. Manajemen

Financial distress menimbulkan biaya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk biaya untuk akuntan dan pengacara. Biaya overhead adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan oleh pembatasan pengadilan. Dengan mengantisipasi keadaan darurat ekonomi, Anda dapat mempersiapkan perkiraan biaya yang signifikan ini.

Selain itu, Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi bila suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain:

1. Mempercepat tindakan dari pihak manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Manajemen segera mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan di masa yang mendatang.

2.5.7 Pengukuran *Financial Distress*

Terdapat beberapa model prediksi untuk mengukur kebangkrutan ataupun *financial distress*, diantaranya:

1. Model Altman *Z-Score*

Altman (1968) adalah orang pertama yang memperkenalkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan ini adalah teknik statistik yang

mengidentifikasi berbagai macam indikator keuangan yang diyakini sebagai kontributor terpenting pada suatu peristiwa, dan kemudian mengembangkannya menjadi model yang dirancang untuk membantu menarik kesimpulan tentang peristiwa tersebut. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan serangkaian pengelompokan yang sudah terbentuk sebelumnya atau berdasarkan teori-teori tentang realitas yang sebenarnya. Rumus *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman dan digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan selama dua tahun ke depan. *Z-Score* adalah kombinasi linier dari empat atau lima indikator keuangan dengan mempertimbangkan penggunaan koefisien (Desmawati *et al*, 2016).

Model Original Altman (1968) sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana setiap unsurnya dijelaskan:

Z = *overall index*

$X1$ = *working capital/total assets*

$X2$ = *retained earnings/total assets*

$X3$ = *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$ = *market value equity/book value of total liabilities*

$X5$ = *Sales/Total asset*

Altman menggunakan nilai *cut off* di kisaran 2,99 dan 1,81. Nilai *Z-Score* akan membantu menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tingkat kategori sebagai berikut:

1. *Z-score* 1,81 atau kurang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan
2. Nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai dengan 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada area abu-abu, dimana perusahaan pada kategori ini memiliki kemungkinan mengalami kesulitan keuangan dan tidak tergantung pada kinerja perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
3. *Z-Score* di atas 2,99 menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan baik, sehingga kecil kemungkinan akan terjadi kesulitan keuangan di masa mendatang.

Altman melakukan revisi dengan penambahan dua model baru untuk mengukur perusahaan *private* dan untuk perusahaan sektor non-manufaktur adalah sebagai berikut:

a. Model Pertama (Model Revisi)

Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan koreksi yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan *non-go public* (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Agar *Z-Score* dapat digunakan di perusahaan *non-go public* model pertama ini merubah rumus X4 pada awalnya *market value of equity/book value of debt* menjadi *book value of equity/book value of total liabilities* (Altman, 2000). Berikut adalah rumus yang dilakukan revisi yaitu:

$$Z' = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0.420X4 + 0.998X5$$

Keterangan:

Z' = overall index

- X1 = *working capital/total assets*
- X2 = *retained earnings/total assets*
- X3 = *earnings before interest and taxes/total asset*
- X4 = *market value equity/book value of debt*
- X5 = *Sales/Total asset*

Menurut model Altman (2000) klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* dijelaskan sebagai berikut:

1. Bila nilai $Z' < 1.23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Bila nilai $1.23 \leq Z' \leq 2.9$ maka termasuk *gray area*.
3. Bila nilai $Z' \geq 2.9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Model Kedua (Model Modifikasi)

Seiring berjalannya waktu dan menyesuaikan terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan di semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*) (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Maka model ini Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang di modifikasi Altman (Altman, 2000):

$$Z'' = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan:

Z'' = *overall index*

$X1$ = *working capital/total assets*

$X2$ = *retained earnings/total assets*

$X3$ = *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$ = *market value equity/ book value of total liabilities*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi dalam tiga kategori diantaranya:

- a. Bila nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat (*non-financial distress*).
- b. Bila nilai $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
- c. Bila nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat (*financial distress*).

2. Model Springate S-Score

Springate S-Score ditemukan oleh Gordon L.V. Springate (Kanada) pada tahun 1978 yang melanjutkan pengembangan dari model Altman. Di dalam penelitiannya, Springate meneliti 19 rasio keuangan pada 40 perusahaan manufaktur untuk memprediksi kebangkrutan. Dari 19 rasio keuangan tersebut dapat ditemukan 4 rasio yang paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Rumus Springate S-Score dalam memprediksi kebangkrutan adalah:

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan:

S = *overall index*

- X1 = *working capital/total asset*
- X2 = *net profit before interest and taxes/total asset*
- X3 = *net profit before taxes/current liability*
- X4 = *sales/total asset*

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* menurut model Springate adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $S < 0.862$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $S > 0.862$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3. Model Grover G-Score

Model Grover merupakan penyempurnaan terhadap model Altman. Model ini ditemukan pertama kali oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan proses desain serta penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score (1968) dan menambahkan 13 rasio keuangan baru di dalam analisis diskriminannya. Model Grover dikembangkan pada tahun 2001 dan merupakan turunan dari Model Altman. Model Grover tetap menggunakan X1 dan X3 yang digunakan pada model Altman dan menambahkan rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) (Grover, 2001) dalam (Prihanthini dan Sari, 2013).

Rumus G-Score dalam memprediksi kebangkrutan adalah:

$$G = 1.650X1 + 3.404X3 - 0.016ROA$$

Keterangan:

- G = *overall index*
- X1 = *working capital / total assets*

$X3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$

$ROA = \text{net income} / \text{total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq 0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

4. Model Zmijewski X-Score

Dalam penelitiannya, Zmijewski menyatakan bahwa karakteristik populasi harus ditentukan. Sebelum data dikumpulkan, populasi harus benar-benar diidentifikasi dan asuransi *financial distress* harus dioperasionalisasikan dengan jelas. Sampel yang digunakan Zmijewski berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 yang tidak mengalami *financial distress*. Data diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File* yang dikumpulkan dari tahun 1972-1978. Metode *statistic* yang digunakan Zmijewski adalah regresi logit (Zmijewski, 1984) dengan rumus sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X1 + 5.7X2 + 0.004X3$$

Keterangan:

$X = \text{overall index}$

$X1 = \text{net income} / \text{total asset}$

$X2 = \text{total liabilities} / \text{total asset}$

$X3 = \text{current asset} / \text{current liabilities}$

Klasifikasi perubahan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $X > 0$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $X < 0$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

5. Model Ohlson O-Score

Ohlson Score ditemukan oleh Jame Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Menurut Ghazali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model tersebut adalah:

$$O = -1.32 - 0.407X1 + 6.03X2 - 1.43X3 + 0.0757X4 - 2.37X5 \\ - 1.83X6 + 0.285X7 - 1.72X8 - 0.521X9$$

Keterangan:

O = *overall index*

X1 = *Log (total assets / GNP)*

X2 = *Total liabilities / total assets*

X3 = *Working capital / total assets*

X4 = *Current liabilities / current assets*

X5 = 1 Jika *total liabilities > total assets* ; 0 jika sebaliknya

X6 = *Net income / total assets*

X7 = *Cash flow from operation / total liabilities*

X8 = 1 Jika *Net income negative*; 0 jika sebaliknya

X9 = $(NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1)$

Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38, Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan memiliki nilai O skor lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai O skor perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Putera *et al*, 2016).

6. Model Camel

Dwijayanti (2010) rasio *CAMEL* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Penilaian kinerja ini menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*, yang disebut *CAMEL*. Erari, *et al* (2013) model Bankometer dikembangkan dari rekomendasi IMF di tahun 2000 memperhatikan pada penilaian bank yang sama dengan rasio *CAMEL* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Model Bankometer tersebut adalah:

$$S = 3,5CAR + 1,5CA + 1,2EA + 0,6NPL + 0,3CI + 0,4LA$$

Keterangan:

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

EA = *Equity to Total Asset Ratio*

CI = *Cost to Icome*

CA = *Capital to Asset Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

LA = *Loan to Asset*

Kriteria:

$S < 50$: Bank mengalami kesulitan keuangan

$50 < S < 70$: *Grey area*

$S > 70$: Sangat Sehat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:3) objek penelitian dijelaskan sebagai suatu atribut dan karakter dari orang, objek ataupun kegiatan yang nantinya dipelajari lebih lanjut oleh peneliti dengan variasi tertentu serta ditentukan hasilnya dari kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan retail (*retailing trade*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3.2 Metode Penelitian

Sugiyono (2017:2) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan tatacara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data serta informasi untuk tujuan dan penggunaan tertentu dalam melakukan sebuah penelitian. Cara ilmiah merupakan kegiatan untuk meneliti berdasarkan ciri-ciri keilmuan berupa *rasional, empiris dan sistematis*. Perumusan masalah secara deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berhubungan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri baik satu atau lebih variabel (Sugiyono, 2017:9).

Menurut Sugiyono (2017:8) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang berguna untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, agar hipotesis yang telah ditetapkan dapat diuji. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode kuantitatif dengan perumusan masalah secara deskriptif dan menggunakan statistik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data primer yang telah dilakukan pengolahan lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul atau pihak lain dalam bentuk berupa tabel dan diagram (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2018-2022 yang datanya bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan *website* resmi setiap sampel perusahaan.

Selain itu penelitian ini juga dilakukan melalui studi kepustakaan serta studi literatur, dimana peneliti mempelajari, mengkaji, mengamati, dan menelaah buku-buku, artikel, situs web, peraturan perundang-undangan dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dengan harapan dapat memperoleh sebanyak mungkin teori untuk menunjang data yang selanjutnya dikumpulkan lalu diolah lebih lanjut.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian ini yaitu:

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:61) populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk bisa diteliti dan dibuat kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini akan dilakukan pada laporan keuangan perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Tabel 3. 1
Populasi pada Perusahaan Subsektor Retailing yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2022

| No. | Kode Emiten | Nama Perusahaan |
|-----|-------------|--|
| 1 | ACES | Ace Hardware Indonesia Tbk. |
| 2 | ASLC | Autopedia Sukses Lesatari Tbk. |
| 3 | BAUT | Mitra Angkasa Sejahtera Tbk. |
| 4 | BOGA | Bintang Oto Global Tbk. |
| 5 | CARS | Industri dan Perdaganga Bintraco Dharma Tbk. |
| 6 | CSAP | Catur Sentosa Adiprana Tbk. |
| 7 | DEPO | Caturkarda Depo Bangunan Tbk. |
| 8 | ECII | Electronic City Indonesia Tbk. |
| 9 | ERAA | Erajaya Swasembada Tbk. |
| 10 | GLOB | Globe Kita Terang Tbk. |
| 11 | IMAS | Indomobil Sukses Internasional Tbk. |
| 12 | KLIN | Klinko Karya Imaji Tbk. |
| 13 | LPPF | Matahari Departement Store Tbk. |
| 14 | MAPA | Map Aktif Adiperkasa Tbk. |
| 15 | MAPI | Mitra Adiperkasa Tbk. |
| 16 | MKNT | Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. |
| 17 | MPMX | Mitra Pinasthika Mustika Tbk. |
| 18 | PMJS | Putra Mandiri Jembar Tbk. |
| 19 | RALS | Ramayana Lestari Sentosa Tbk. |
| 20 | SLIS | Gaya Abadi Sempurna Tbk. |
| 21 | SONA | Sona Topas Tourism Industry Tbk. |
| 22 | TELE | Tiphone Mobile Indonesia Tbk. |
| 23 | TOOL | Rohartindo Nusantara Luas Tbk. |
| 24 | TRIO | Trikonsel Oke Tbk. |
| 25 | TURI | Tunas Ridean Tbk. |
| 26 | UFOE | Damai Sejahtera Abadi Tbk. |
| 27 | YELO | Yelooo Integra Datanet Tbk. |
| 28 | ZATA | Bersama Zatta Jaya Tbk. |
| 29 | ZONE | Mega Perintis Tbk. |

Sumber: www.idx.co.id

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:62) sampel dalam sebuah penelitian ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber sata penelitian, dimana sampel jadi bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik sampling merupakan teknik

pengambilan sampel dalam menentukan sampel dari suatu penelitian, yang dikelompokkan menjadi dua teknik yakni *propability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2017:62-63).

Teknik sampling yang digunakan adalah metode *Nonprobability Sampling* berupa *Purposive Sampling* atau dikenal sebagai pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu teknik pemilihan sampel yang kriteria atau karakteristiknya sesuai dengan keterbatasan dan tujuan penelitian, sehingga pengambilan data tidak dilakukan secara acak. Sampel yang diambil memiliki kriteria:

1. Perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022
2. Perusahaan menyajikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan konsisten selama tahun 2018-2022
3. Perusahaan yang laporannya menggunakan satuan mata uang Rupiah selama 2018-2022

Tabel 3. 2

Kriteria Pengambilan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|--|---------------|
| Perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022 | 29 |
| Perusahaan yang tidak menyajikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan konsisten selama tahun 2018-2022 | (13) |
| Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya | (4) |
| Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria | 12 |

Sumber: www.idx.co.id, 2023 (Diolah)

Setelah sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka didapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sebanyak 12 perusahaan. Berikut ini adalah daftar perusahaan untuk sampel pada penelitian, yaitu:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Perusahaan Subsektor Retailing yang Terdaftar di BEI
Tahun 2018-2022

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan |
|----|-------------|----------------------------------|
| 1 | ACES | Ace Hardware Indonesia Tbk |
| 2 | CSAP | Catur Sentosa Adiprana Tbk. |
| 3 | ECII | Electronic City Indonesia Tbk. |
| 4 | ERAA | Erajaya Swasembada Tbk. |
| 5 | GLOB | Globe Kita Terang Tbk. |
| 6 | LPPF | Matahari Departement Store Tbk. |
| 7 | MAPA | Map Aktif Adiperkasa Tbk. |
| 8 | MAPI | Mitra Adiperkasa Tbk. |
| 9 | MKNT | Mitra Komunikasi Nusantara Tbk. |
| 10 | RALS | Ramayana Lestari Sentosa Tbk. |
| 11 | SONA | Sona Topas Tourism Industry Tbk. |
| 12 | TRIO | Trikomsel Oke Tbk. |

Sumber: www.idx.co.id

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional sangat diperlukan untuk bisa menyamakan asumsi-asumsi atas permasalahan yang akan dibahas. Operasional variabel penelitian adalah suatu hal dalam bentuk apapun dengan objek yang bervariasi dan akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017:3). Variabel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau penyebab timbulnya variabel

dependen (Sugiyono, 2017:4). Variabel X dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel yang timbul karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2017:4). Variabel Y dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*.

Tabel 3. 4
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Variabel | Indikator | Pengukuran |
|-------------------------------|---|--|---|
| <i>Financial Distress</i> (X) | Kesulitan Keuangan atau <i>Financial Distress</i> ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik yang sifatnya jangka pendek berupa kewajiban likuiditas dan yang sifatnya kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak et al, 2017). | Pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi segala kewajiban juga biaya yang dikeluarkan | $Z'' = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$ <p>Keterangan :</p> <p>Z'' = overall index X1 = working capital/total assets X2 = retained earnings/total assets X3 = earnings before interest and taxes/total asset X4 = market value equity/book value of total liabilities</p> |
| <i>Tax Avoidance</i> (Y) | Penghindaran Pajak atau <i>Tax Avoidance</i> merupakan sebuah seni menghindari pajak tanpa melanggar hukum. | Dilakukan dengan membandingkan antara pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak (Indarti, 2015) dalam Ikmasari (2022) | $\text{Tax Avoidance (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ |

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menurut Sugiyono (2017:21) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran analisis statistik deskriptif berupa bentuk distribusi nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi. Bantuan aplikasi komputer dalam melakukan teknik analisis data ini menggunakan *Eviews 9.0*.

3.6.2 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Regresi data panel adalah metode statistik untuk melihat adanya hubungan, korelasi, ataupun pengaruh dari dua variabel atau lebih dengan penggunaan data berupa data panel. Model regresi data panel menggunakan 3 metode pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Common effect menggunakan metode OLS yang menggabungkan data cross section dengan time series agar dapat diestimasi dan menjadi model paling sederhana diantara yang lainnya. Untuk pendekatan pada model *fixed effect*, setiap data cross section memiliki interception yang berbeda-beda dengan slope yang

tetap. Sedangkan *random effect* disebabkan oleh asumsi random dari variasi nilai dan arah hubungan antar subjeknya. Adapun teknik pemilihan model dengan uji *Chow* untuk menentukan antara *common* atau *fixed*, kemudian uji *Hausman* untuk memilih antara *random* atau *fixed*, dan Uji Lagrange Multi untuk memilih yang lebih baik diantara *random* atau *common* serta memastikan antara *fixed* atau *random* yang tidak konsisten di pengujian sebelumnya.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum melakukan analisis regresi. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bisa serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi.

3.6.3.1 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik memiliki distribusi data normal (Ghozali, 2018). Apabila pada tabel menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data tersebut terdistribusi normal sedangkan bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hal ini berarti data tersebut tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

3.6.3.2 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yakni menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Model regresi dinyatakan baik bila tidak terjadi heterokedastisitas atau biasa disebut homokedastistitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara lain menggunakan metode uji Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan

meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokesdatisitas dan jika nilai sig $< 0,05$ maka akan terjadi heterokesdatisitas (Ghozali, 2013).

3.6.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Apabila nilai semakin mendekati angka 1, maka semakin menjelaskan kemampuan dalam memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, bila nilai semakin kecil atau mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis perlu dilakukan untuk mengetahui keberadaan pengaruh dari variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dan variabel independen yaitu *Financial Distress*. Penggunaan hipotesis deskriptif sebagai jawaban sementara penelitian terhadap rumusan masalah deskriptif untuk bentuk variabel yang sifatnya mandiri. Untuk H_0 *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan H_1 *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek untuk penelitian ini adalah perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan dengan periode keberadaannya dimulai tahun 2018-2022. Untuk pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Maka dihasilkan 60 data observasi dari 12 sampel perusahaan sesuai kriteria yang dikalikan 5 tahun waktu penelitian.

Subsektor retailing atau retailing trade merupakan salah satu bagian dari sektor perdagangan, jasa dan investasi atau *trade, service, and investment*. Sektor perdagangan, jasa dan investasi ini mencakup pada usaha perdagangan dalam bentuk partai besar dan juga kecil atau eceran, usaha yang berkaitan dengan sektor jasa seperti kesehatan, hotel, restoran, pariwisata, komputer dan perangkatnya, periklanan dan media, industri percetakan serta perusahaan investasi itu sendiri.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan diantaranya menggunakan distribusi nilai minimum, maksimum, mean, median dan standar deviasi. Berikut dibawah ini tersaji data *Financial Distress* menggunakan Rumus Z-Score Modifikasi dan data *Tax Avoidance* menggunakan Rumus CETR.

Tabel 4. 1

Hasil Z-Score untuk Cek Kondisi Finansial pada Perusahaan Subsektor Retailing Tahun 2018-2022

| <i>FINANCIAL DISTRESS (FD)</i> | | | | | | |
|--------------------------------|------|---------|---------|---------|---------|---------|
| NO | KODE | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | ACES | 12.17 | 12.47 | 9.71 | 10.96 | 12.57 |
| 2 | CSAP | 2.07 | 1.60 | 1.26 | 1.43 | 1.32 |
| 3 | ECII | 5.09 | 4.90 | 4.89 | 2.88 | 2.65 |
| 4 | ERAA | 3.29 | 4.08 | 4.08 | 4.87 | 3.20 |
| 5 | GLOB | -127.25 | -602.72 | -857.62 | -535.89 | -898.01 |
| 6 | LPPF | 6.53 | -24.79 | -0.08 | 3.43 | 3.52 |
| 7 | MAPA | 7.06 | 9.71 | 4.46 | 5.81 | 6.86 |
| 8 | MAPI | 3.41 | 4.07 | 1.37 | 2.23 | 3.91 |
| 9 | MKNT | 2.29 | 3.79 | 3.48 | 3.02 | 1.79 |
| 10 | RALS | 9.16 | 9.51 | 7.28 | 8.31 | 8.70 |
| 11 | SONA | 7.15 | 9.70 | 10.30 | 13.47 | 5.76 |
| 12 | TRIO | -155.04 | -230.56 | -306.97 | -370.96 | -383.84 |

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Tabel 4. 2

Tingkat Penggunaan Tax Avoidance pada Perusahaan Subsektor Retailing di BEI tahun 2018-2022

| <i>TAX AVOIDANCE (TA)</i> | | | | | | |
|---------------------------|------|-------|-----------|-----------|---------|----------|
| NO | KODE | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | ACES | 0.34 | 0.36 | 0.53 | 0.62 | 0.50 |
| 2 | CSAP | 0.72 | 1.39 | 0.81 | 0.39 | 0.70 |
| 3 | ECII | 0.99 | 0.27 | -0.22 | 0.77 | 0.52 |
| 4 | ERAA | 0.47 | 0.46 | 0.32 | 0.63 | 0.06 |
| 5 | GLOB | -0.48 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| 6 | LPPF | 0.31 | 0.21 | -0.02 | 0.11 | 0.20 |
| 7 | MAPA | 0.41 | 0.30 | -12.09 | 0.15 | 0.27 |
| 8 | MAPI | 0.47 | 0.42 | -0.44 | 0.28 | 0.28 |
| 9 | MKNT | 1.22 | -0.08 | -0.12 | -0.15 | -0.10 |
| 10 | RALS | 0.10 | 0.24 | -0.10 | 0.00 | 0.06 |
| 11 | SONA | 0.13 | 0.41 | -0.04 | -0.0005 | -0.0038 |
| 12 | TRIO | -3.61 | -0.000012 | -0.000021 | -0.0036 | 0.002006 |

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Tabel 4. 3**Hasil Uji Statistik Deskriptif *Tax Avoidance* dan *Financial Distress***

| | <i>Financial Distress</i> | <i>Tax Avoidance</i> |
|--------------|---------------------------|----------------------|
| Mean | -70.36875 | -0.017280 |
| Median | 3.655568 | 0.205470 |
| Maximum | 13.46511 | 1.393391 |
| Minimum | -898.0101 | -12.09059 |
| Std. Dev. | 200.4459 | 1.699114 |
| Skewness | -2.888482 | -6.260499 |
| Kurtosis | 10.71899 | 44.30343 |
| | | |
| Jarque-Bera | 232.3902 | 4656.872 |
| Probability | 0.000000 | 0.000000 |
| | | |
| Sum | -4222.125 | -1.036802 |
| Sum Sq. Dev. | 2370536. | 170.3323 |
| | | |
| Observations | 60 | 60 |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

4.1.2.1 *Financial Distress*

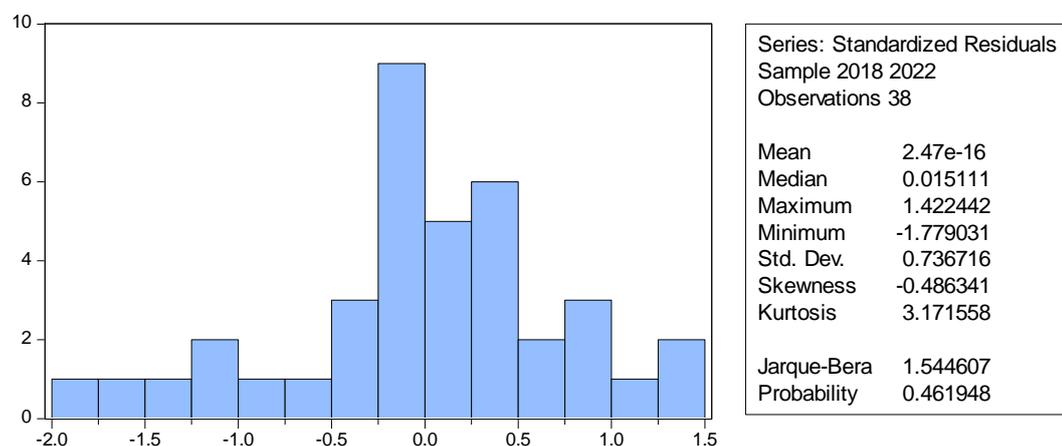
Kondisi finansial perusahaan di setiap tahunnya mengalami hasil yang berbeda. Dengan menggunakan rumus *Z-Score* sesuai jenis perusahaan yang akan diteliti dapat mengalami *Financial Distress*. Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Z-Score* Modifikasi yang sesuai untuk perusahaan jasa. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum sebesar -898,010 dan nilai maksimum sebesar 13,46511. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Globe Kita Terang. Tbk (GLOB) di tahun 2022 pada tabel 4.1 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Sona Topas Tourism Industry. Tbk (SONA) di tahun 2021 pada tabel 4.1. Nilai rata-rata *Financial Distress* dalam tabel 4.3 sebesar -70,36875 yang berarti rata-rata perusahaan berada di kategori tidak sehat atau nilai *Z-Score* < 1,10 dengan standar deviasi sebesar 200,4459.

4.1.2.2 Tax Avoidance

Tax Avoidance diukur menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang membandingkan antara pembayaran pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui menghasilkan nilai minimum sebesar -12,09059 dan nilai maksimum sebesar 1,393391. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Map Aktif Adiperkasa (MAPA) di tahun 2020 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Catur Sentosa Adiprana. Tbk (CSAP) di tahun 2019 pada tabel 4.2 Nilai rata-rata untuk *Tax Avoidance* sebesar -0,017280 dengan standar deviasi 1,699114 yang berarti rata-rata perusahaan sebesar 1,7% berada di tingkat persentase CETR yang semakin rendah dari pajak badan 25% atau semakin tinggi terindikasi *Tax Avoidance*.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

Gambar 4. 1

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji diatas menggunakan Statistik *Jarque-Bera*, nilai *propability* sebesar 0,461948 yang artinya lebih dari 0,05 ($0,461948 > 0,05$). Maka disimpulkan data sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Heteroskedastisitas

Tabel 4. 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.620396 | 0.219666 | 2.824266 | 0.0065 |
| <i>Financial Distress</i> | 0.000568 | 0.001042 | 0.545000 | 0.5878 |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* diketahui nilai *propability* 0,5878 untuk variabel independen lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima dan menolak H_1 menyebabkan tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas.

4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

a. Model Estimasi Data Panel

1) *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 4. 5

Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -0.000542 | 0.234600 | -0.002310 | 0.9982 |
| <i>Financial Distress</i> | 0.000238 | 0.001113 | 0.213790 | 0.8315 |
| R-squared | 0.000787 | Mean dependent var | | -0.017280 |
| Adjusted R-squared | -0.016440 | S.D. dependent var | | 1.699114 |
| S.E. of regression | 1.713024 | Akaike info criterion | | 3.947163 |
| Sum squared resid | 170.1982 | Schwarz criterion | | 4.016974 |

| | | | |
|-------------------|-----------|----------------------|----------|
| Log likelihood | -116.4149 | Hannan-Quinn criter. | 3.974470 |
| F-statistic | 0.045706 | Durbin-Watson stat | 2.329061 |
| Prob(F-statistic) | 0.831460 | | |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

2) Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. 6

Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -0.131963 | 0.286694 | -0.460294 | 0.6474 |
| <i>Financial Distress</i> | -0.001630 | 0.002621 | -0.621822 | 0.5371 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.202365 | Mean dependent var | | - |
| Adjusted R-squared | -0.001286 | S.D. dependent var | | 0.017280 |
| S.E. of regression | 1.700206 | Akaike info criterion | | 1.699114 |
| Sum squared resid | 135.8630 | Schwarz criterion | | 4.088513 |
| Log likelihood | -109.6554 | Hannan-Quinn criter. | | 4.542287 |
| F-statistic | 0.993684 | Durbin-Watson stat | | 4.266009 |
| Prob(F-statistic) | 0.469184 | | | 2.916210 |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

3) Random Effect Model (REM)

Tabel 4. 7

Hasil Uji Random Effect Model (REM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | -0.003418 | 0.246783 | -0.013851 | 0.9890 |
| <i>Financial Distress</i> | 0.000197 | 0.001159 | 0.169978 | 0.8656 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 0.269947 | 0.0246 |
| Idiosyncratic random | | | 1.700206 | 0.9754 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.000501 | Mean dependent var | | - |
| Adjusted R-squared | -0.016731 | S.D. dependent var | | 0.016284 |
| S.E. of regression | 1.694390 | Sum squared resid | | 1.680391 |
| F-statistic | 0.029091 | Durbin-Watson stat | | 166.5156 |
| | | | | 2.380246 |

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| Prob(F-statistic) | 0.865162 | | |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.000764 | Mean dependent var | 0.017280 |
| Sum squared resid | 170.2022 | Durbin-Watson stat | 2.328690 |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

b. Pemilihan Regresi Data Panel

1) Uji *Chow*

Tabel 4. 8

Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 1.079801 | (11,47) | 0.3973 |
| Cross-section Chi-square | 13.518997 | 11 | 0.2608 |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

Hasil di atas, kedua nilai *propability cross section F* dan *cross section chi-square* yang lebih besar dari 0,05 ($0,3973 > 0,05$ dan $0,2608 > 0,05$), maka secara statistik H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dalam uji chow ini model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

2) Uji *Hausman*

Tabel 4. 9

Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.603849 | 1 | 0.4371 |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

Nilai distribusi statistik *chi-square* yakni sebesar 0,603849 dengan nilai *probability* 0,4371. Hal ini menyatakan bahwa lebih dari 0,05 ($0,4371 > 0,05$), maka

secara statistik H_1 ditolak dan menerima H_0 . Sehingga dalam uji *Hausman*, model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. 10

Hasil Uji Lagrange Multiplier

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|-----------------|-----------|-----------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 0.8895 | 0.011243 | 0.020138 |
| | (0.9249) | (0.9156) | (0.8872) |
| Honda | -0.094311 | -0.106034 | -0.141665 |
| | -- | -- | -- |
| King-Wu | -0.094311 | -0.106034 | -0.139504 |
| | -- | -- | -- |
| Standardized Honda | 0.256220 | 0.204011 | -3.226851 |
| | (0.3989) | (0.4192) | -- |
| Standardized King-Wu | 0.256220 | 0.204011 | -2.932252 |
| | (0.3989) | (0.4192) | -- |
| Gourierioux, et al.* | -- | -- | 0.000000 |
| | | | (>= 0.10) |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

Nilai *probability breusch-pagan* adalah 0,8895 dan dinyatakan lebih kecil dari *Alpha* 0,05, maka disimpulkan ($0,8895 > 0,05$) menerima hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji LM, model terbaik yang bisa digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. 11

Hasil Common Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|--------------------|-------------|-----------|
| C | -0.000542 | 0.234600 | -0.002310 | 0.9982 |
| <i>Financial Distress</i> | 0.000238 | 0.001113 | 0.213790 | 0.8315 |
| R-squared | 0.000787 | Mean dependent var | | -0.017280 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| Adjusted R-squared | -0.016440 | S.D. dependent var | 1.699114 |
| S.E. of regression | 1.713024 | Akaike info criterion | 3.947163 |
| Sum squared resid | 170.1982 | Schwarz criterion | 4.016974 |
| Log likelihood | -116.4149 | Hannan-Quinn criter. | 3.974470 |
| F-statistic | 0.045706 | Durbin-Watson stat | 2.329061 |
| Prob(F-statistic) | 0.831460 | | |

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *Eviews 9.0*

4.1.5 Koefisien Determinasi

Diketahui pada tabel 4.11 untuk *R-squared* sebesar -0,016440 yang berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 1,6% sedangkan sisanya 98,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model contohnya *corporate governance*, ukuran perusahaan dan lain-lain. Maka FD atau *Financial Distress* sebesar 1,6% memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan ataupun memprediksi *Tax Avoidance*.

4.1.6 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penggunaan *Common Model Effect* (CEM) menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* perusahaan subsektor retailing ditolak. Maka hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sehingga H_0 diterima dan menolak H_1 .

4.2 Pembahasan

Tax Avoidance atau penghindaran pajak menjadi cara bagi perusahaan untuk melakukan manajemen perpajakan yang sifat hukumnya secara legal tanpa melanggar peraturan perundang-undangan agar bisa meminimilisir beban pajak melalui pengurangan laba bersih. Pada setiap Negara, praktik *tax avoidance* ini lumrah dilakukan walaupun sangat bertentangan dengan pemerintah karena dapat

merugikan sedangkan perusahaan menyatakan ini strategi terbaik dengan memanfaatkan *grey area* dalam undang-undang demi memperkecil jumlah pajak terhutang. Ada beberapa alat ukur untuk mendeteksi perusahaan melakukan *tax avoidance* salah satunya dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang melihat dari tingkat persentase mendekati atau menjuhi tarif pajak badan 25%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan memiliki peluang melakukan *tax avoidance* adalah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Seperti yang diketahui bahwa *Financial Distress* terjadi disaat kondisi keuangan pada suatu perusahaan mengalami penurunan laba dan aset tetap diikuti dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban baik itu dalam kategori likuiditas maupun solvabilitas. Perusahaan dapat mendeteksi terjadinya *financial distress* salah satunya dengan menggunakan Rumus *Z-Score* yang dicetuskan oleh Altman. Agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan, Altman mencetuskan beberapa rumus yang dapat disesuaikan, seperti penggunaan rumus *Z-Score* Modifikasi yang menyesuaikan dengan objek penelitian pada perusahaan jasa subsektor retailing. Kriteria perusahaan terdeteksi mengalami *financial distress* disaat nilai *Z'* kurang dari 1,10.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil output *Eviews 9.0* dengan model *Common Effect Model* (CEM) bahwa untuk pengaruh variabel independen (*Financial Distress*) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) dengan nilai *propability* 0,8315 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,8315 > 0,05$) menemukan variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* perusahaan subsektor reatiling di BEI. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi dari

Financial Distress bernilai 0,000238 yang artinya bila *Financial Distress* mengalami kenaikan 1% maka *Tax Avoidance* akan naik 0,000238. Hasil dari penelitian ini menyatakan **H₀ diterima dan menolak H₁** yang berarti *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* perusahaan subsektor retailing. Dengan kata lain peningkatan ataupun penurunan *Financial Distress* tidak akan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan faktor penyebab tidak berpengaruh variabel *financial distress* terhadap *tax avoidance* diantaranya perusahaan subsektor retailing memiliki data komponen yang tidak stabil pada setiap tahunnya selama periode 2018-2022 terutama di tahun 2019-2021 dimana perusahaan berjuang membangkitkan finansial selama masa pandemic covid-19. Dimasa tersebut ditemukan pada beberapa perusahaan kondisi finansial yang cukup fluktuatif, walaupun pada 2 perusahaan lainnya yang menurun selama 5 tahun waktu pengamatan yang mengakibatkan perusahaan itu masuk ke dalam kategori *financial distress*.

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan disaat kondisi finansial dalam suatu perusahaan kurang dari 1,10 atau mengalami *financial distress* tidak berpengaruh pada semakin rendahnya tingkat penggunaan *tax avoidance* yang menjauhi tarif badan 25%. Sebaliknya saat perusahaan dalam kondisi finansial melebihi 2,60 atau *non-financial distress* masih memiliki kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rani. P (2017), Destama P, S. D. (2021), yang juga menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Namun penelitian

ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Fathoni, R. A. R. (2021) yang menyatakan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dikarenakan adanya perbedaan objek penelitian dan alat ukur yang digunakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi finansial, tingkat penggunaan *tax avoidance* dan memberikan bukti empiris pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi finansial perusahaan subsektor retailing di tahun 2018-2022 yang terdiri dari 12 sampel perusahaan ditemukan mengalami fluktuasi hasil yang tidak seimbang dengan beberapa perusahaan menunjukkan hasil data yang konsisten dan 3 perusahaan lainnya mengalami penurunan angka yang signifikan akibat pandemic covid-19 seperti GLOB, LPPF dan TRIO menyebabkan perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau terdeteksi *Financial Distress*.
2. Tingkat penggunaan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing tahun 2018 – 2022 ditemukan hasil yang bervariasi dengan tingkat persentase beberapa perusahaan yang menjauhi tarif badan 25% yakni terdeteksi melakukan *tax avoidance* dan sebagian perusahaan lain tingkat persentase telah melebihi 25% yang artinya tidak terdeteksi melakukan *tax avoidance*.
3. Berdasarkan hasil pengujian, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor retailing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dengan nilai koefisien

determinasi sebesar 1,6% yang menunjukkan kemampuan terbatas untuk *Financial Distress* menjelaskan atau memprediksi *Tax Avoidance* disebabkan kondisi dimasa pandemi covid-19.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian, periode penelitian, variabel independen dan memilih sektor perusahaan yang berbeda serta alat ukur yang berbeda sehingga memiliki hasil yang lebih beragam dari penelitian ini.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *tax avoidance* dan *financial distress* agar dipertimbangkan saat melakukan pengambilan keputusan mengenai penggunaan dana demi terhindar dari kondisi kesulitan keuangan juga perusahaan tetap mengontrol tingkat penggunaan *tax avoidance* dengan upaya optimalkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Madiasmo. (2018). *Perpajakan*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Pohan, Chairil Anwar. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal :

- Astika, N. A., & Asalam, A. G. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan *Financial Distress* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 95-106.
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh *financial distress* dan good corporate governance pada praktik *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 912.
- Destama P, S. D. (2021). *Pengaruh Financial Distress Dan Koneksi Politik Terhadap Praktik Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan Tahun 2016–2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Fathoni, R. A. R. (2021). *Pengaruh leverage, financial distress, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ferawati, F., & Bimantoro, M. R. K. (2022). Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 9(2), 64-69.

- Gunarto, N. A. & Adi, P. H. (2022). Peran *Financial Distress* dalam Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 280-294
- Hartoto, R. I. (2018). Pengaruh *financial distress*, corporate governance dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017).
- Haryanti, A. D. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1).
- Hermawan, R. (2022). Pengaruh *Financial Distress* dan Corporate Governance terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 381-394.
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh *Financial distress*, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84-92.
- Pangestuti, B. (2021). Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Accounting Prudence (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh *Financial Distress*, Leverage Dan Sales Growth Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 6(2), 221-241.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.
- Yuliana, D., Susanti, S., & Zulaihati, S., (2021). Pengaruh *Financial Distress* dan Corporate Governance terhadap *Tax Avoidance*, Vol. 2, No. 1, hal 435-451.

Destama P, S. D. (2021). *Pengaruh Financial Distress Dan Koneksi Politik Terhadap Praktik Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan Tahun 2016–2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Sumber Lain/Internet:

<https://www.idx.co.id/id> Diakses Tanggal 7 April 2023

<https://corporate.acehardware.co.id/en> ACE Hardware Indonesia Diakses Tanggal 9 Juli 2023

PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (csahome.com) Diakses 9 Juli 2023

Electronic City - PT. Electronic City Indonesia Tbk. (electronic-city.com) Diakses 9 Juli 2023

<https://www.erajaya.com/> PT. Erajaya Swasembada. Tbk Diakses 10 Juli 2023

<http://globekitaterang.co.id/> PT Globe Kita Terang Tbk Diakses 10 Juli 2023

Corporate Home Page (matahari.com) Diakses 10 Juli 2023

<https://www.map.co.id/> PT Map Aktif Adiperkasa Tbk Diakses 10 Juli 2023

Investor – Mitra Adiperkasa (map.co.id) Diakses 10 Juli 2023

<https://www.mknt.id/> PT. Mitra Komunikasi Nusantara. Tbk Diakses 11 Juli 2023

<https://ramayana.co.id/> PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk Diakses 11 Juli 2023

<https://www.sonatopas.co.id/new/> PT Sona Topas Tourism Industry, Tbk Diakses 11 Juli 2023

<https://www.trikomseloke.com/> PT Trikonsel Oke Tbk Diakses 11 Juli 2023

<https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-keuangan-publik-pajak/detail/>
Diakses Tanggal 21 April 2023

<https://www.gramedia.com/literasi/objek-penelitian/> Diakses Tanggal 29 Mei 2023

<https://www.pajak.com/pajak/kontributor-terbesar-penerimaan-pajak-tahun-2022/>
Diakses Tanggal 21 April 2023

<https://news.ddtc.co.id/realisasi-pajak-sepanjang-2022-tembus-1156-dari-target-44698> Diakses Tanggal 21 April 2023

<https://www.online-pajak.com/tentang-pajakpay/penerimaan-pajak-2021>
Diakses Tanggal 20 April 2023

<https://pajak.go.id/id/siaran-pers/penerimaan-pajak-2021-lebihi-target>

Diakses Tanggal 20 April 2023

<https://news.ddtc.co.id/penerimaan-pajak-2020-minus-197-ini-data-lengkapny>

26766 Diakses Tanggal 20 April 2023

<https://www.kompasiana.com/devie1203/628da44fbb44867a55461ff2/salah-satu>

perusahaan-yang-melakukan-praktik-penghindaran-pajak-tax-avoidance-

dengan-transfer-pricing Diakses Tanggal 19 Mei 2023

<https://investor.id/opini/260288/implikasi-hukum-finansial-distress-garuda>

indonesia Diakses Tanggal 10 Mei 2023

https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah_keagenan Diakses Tanggal 22 Mei 2023

<https://news.ddtc.co.id/memahami-arti-tax-avoidance-8049> Diakses 15 Mei 2023

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190103101148-17-48886/kinerja>

pajak-2018-lagi-lagi-tak-capai-target Diakses 12 Juli 2023

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200108124140-4-128523/duh-jauh-dari>

target-penerimaan-pajak-2019-kurang-rp-245-t Diakses 12 Juli 2023

<https://news.ddtc.co.id/memahami-arti-tax-avoidance-8049> Diakses 14 Juli 2023

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1 – Tax Avoidance (TA)

| No | KODE | Tahun | Pembayaran Pajak | Laba Sebelum Pajak | CETR | |
|----|------|-------|------------------|--------------------|------------|--------|
| 1 | ACES | 2018 | 405,782,420,161 | 1,202,709,103,365 | 0.34 | 34% |
| | | 2019 | 463,911,142,330 | 1,280,008,338,244 | 0.36 | 36% |
| | | 2020 | 485,694,453,545 | 923,512,444,776 | 0.53 | 53% |
| | | 2021 | 531,400,218,007 | 858,919,125,667 | 0.62 | 62% |
| | | 2022 | 408,840,022,630 | 820,831,199,512 | 0.50 | 50% |
| 2 | CSAP | 2018 | 94,799,398 | 131,939,083 | 0.72 | 72% |
| | | 2019 | 146,370,722 | 105,046,392 | 1.39 | 139% |
| | | 2020 | 92,883,159 | 114,757,297 | 0.81 | 81% |
| | | 2021 | 111,606,803 | 288,064,940 | 0.39 | 39% |
| | | 2022 | 237,311,677 | 338,872,598 | 0.70 | 70% |
| 3 | ECII | 2018 | 7,963,434,095 | 8,011,100,793 | 0.99 | 99% |
| | | 2019 | 8,565,632,467 | 31,921,633,688 | 0.27 | 27% |
| | | 2020 | 3,719,607,968 | (16,619,896,032) | -0.22 | -22% |
| | | 2021 | 10,897,759,210 | 14,144,096,025 | 0.77 | 77% |
| | | 2022 | 6,215,899,735 | 11,879,356,150 | 0.52 | 52% |
| 4 | ERAA | 2018 | 567,445,788 | 1,203,140,844 | 0.47 | 47% |
| | | 2019 | 216,810,666 | 472,719,996 | 0.46 | 46% |
| | | 2020 | 292,034,097 | 917,316,742 | 0.32 | 32% |
| | | 2021 | 942,131,683 | 1,495,064,863 | 0.63 | 63% |
| | | 2022 | 97,076,904 | 1,497,339,515 | 0.06 | 6% |
| 5 | GLOB | 2018 | 10,161,043,116 | -21,050,797,268 | -0.48 | -48% |
| | | 2019 | 16,166,360 | -37,297,602,565 | (0.000433) | 0% |
| | | 2020 | 0 | -50,662,749,679 | 0.00 | 0% |
| | | 2021 | 0 | -58,729,450,432 | 0.00 | 0% |
| | | 2022 | 0 | -69,452,281,845 | 0.00 | 0% |
| 6 | LPPF | 2018 | 495,831 | 1,575,321 | 0.31 | 31% |
| | | 2019 | 376,453 | 1,763,009 | 0.21 | 21% |
| | | 2020 | 17,245 | (934,404) | -0.02 | -2% |
| | | 2021 | 126,373 | 1,102,899 | 0.11 | 11% |
| | | 2022 | 323,139 | 1,636,886 | 0.20 | 20% |
| 7 | MAPA | 2018 | 240,210 | 585,772 | 0.41 | 41% |
| | | 2019 | 282,587 | 951,265 | 0.30 | 30% |
| | | 2020 | 109,710 | -9,074 | -12.09 | -1209% |
| | | 2021 | 52,119 | 339,697 | 0.15 | 15% |
| | | 2022 | 409,481 | 1,537,032 | 0.27 | 27% |

| | | | | | | |
|----|------|------|----------------|-------------------|-----------|-------|
| 8 | MAPI | 2018 | 554,705 | 1,173,417 | 0.47 | 47% |
| | | 2019 | 689,186 | 1,625,502 | 0.42 | 42% |
| | | 2020 | 319,292 | -723,806 | -0.44 | -44% |
| | | 2021 | 195,138 | 691,608 | 0.28 | 28% |
| | | 2022 | 896,210 | 3,172,623 | 0.28 | 28% |
| 9 | MKNT | 2018 | 11,977,646,488 | 9,823,131,713 | 1.22 | 122% |
| | | 2019 | 8,995,684,821 | -114,292,275,998 | -0.08 | -8% |
| | | 2020 | 6,851,379,229 | -55,495,245,361 | -0.12 | -12% |
| | | 2021 | 4,689,572,583 | -30,362,384,209 | -0.15 | -15% |
| | | 2022 | 4,116,799,178 | -40,887,048,805 | -0.10 | -10% |
| 10 | RALS | 2018 | 73,151 | 717,172 | 0.10 | 10% |
| | | 2019 | 173,011 | 733,161 | 0.24 | 24% |
| | | 2020 | 18,947 | -181,445 | -0.10 | -10% |
| | | 2021 | 0 | 191,611 | 0.00 | 0% |
| | | 2022 | 26,466 | 425,106 | 0.06 | 6% |
| 11 | SONA | 2018 | 20,803,302,092 | 162,897,913,618 | 0.13 | 13% |
| | | 2019 | 42,835,958,789 | 104,353,775,869 | 0.41 | 41% |
| | | 2020 | 7,493,732,805 | (170,065,963,842) | -0.04 | -4% |
| | | 2021 | 49,922,329 | (93,522,299,226) | -0.000534 | 0% |
| | | 2022 | 238,615,176 | (63,185,568,727) | -0.003776 | 0% |
| 12 | TRIO | 2018 | 44,253,438,522 | -12,273,399,044 | -3.61 | -361% |
| | | 2019 | 1,173,538 | -101,986,961,830 | -0.000012 | 0% |
| | | 2020 | 5,761,647 | -277,923,559,679 | -0.000021 | 0% |
| | | 2021 | 548,101,750 | -153,933,468,061 | -0.003561 | 0% |
| | | 2022 | 861,292,182 | 429,291,954,684 | 0.002006 | 0% |

Lampiran 2 – Financial Distress (FD)

| No | KODE | Tahun | X1 | X2 | X3 | X4 | Z' |
|-----------|-------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | ACES | 2018 | 4.27 | 2.25 | 1.56 | 4.10 | 12.17 |
| | | 2019 | 4.45 | 2.30 | 1.49 | 4.23 | 12.47 |
| | | 2020 | 3.87 | 2.13 | 0.75 | 2.96 | 9.71 |
| | | 2021 | 4.18 | 2.28 | 0.72 | 3.78 | 10.96 |
| | | 2022 | 4.34 | 2.44 | 0.71 | 5.09 | 12.57 |
| 2 | CSAP | 2018 | 0.87 | 0.36 | 0.31 | 0.53 | 2.07 |
| | | 2019 | 0.54 | 0.33 | 0.27 | 0.45 | 1.60 |
| | | 2020 | 0.31 | 0.32 | 0.24 | 0.39 | 1.26 |
| | | 2021 | 0.33 | 0.36 | 0.36 | 0.38 | 1.43 |
| | | 2022 | 0.18 | 0.39 | 0.39 | 0.37 | 1.32 |
| 3 | ECII | 2018 | 1.50 | 0.08 | 0.03 | 3.49 | 5.09 |
| | | 2019 | 1.54 | 0.13 | 0.12 | 3.11 | 4.90 |
| | | 2020 | 2.11 | 0.10 | -0.06 | 2.75 | 4.89 |
| | | 2021 | 2.33 | 0.12 | 0.05 | 0.37 | 2.88 |
| | | 2022 | 1.98 | 0.17 | 0.05 | 0.44 | 2.65 |
| 4 | ERAA | 2018 | 1.20 | 0.64 | 0.81 | 0.64 | 3.29 |
| | | 2019 | 1.57 | 0.88 | 0.54 | 1.10 | 4.08 |
| | | 2020 | 1.41 | 0.93 | 0.66 | 1.08 | 4.08 |
| | | 2021 | 1.35 | 1.15 | 0.99 | 1.38 | 4.87 |
| | | 2022 | 0.84 | 0.89 | 0.70 | 0.77 | 3.20 |
| 5 | GLOB | 2018 | -41.69 | -82.36 | -2.21 | -1.00 | -127.25 |
| | | 2019 | -233.28 | -385.53 | 17.13 | -1.04 | -602.72 |
| | | 2020 | -247.02 | -316.07 | -293.48 | -1.04 | -857.62 |
| | | 2021 | -258.06 | -264.19 | -12.61 | -1.03 | -535.89 |
| | | 2022 | -484.83 | -412.07 | -0.07 | -1.04 | -898.01 |
| 6 | LPPF | 2018 | 0.36 | 3.45 | 2.13 | 0.59 | 6.53 |
| | | 2019 | -31.53 | 3.62 | 2.52 | 0.59 | -24.79 |
| | | 2020 | -1.29 | 1.99 | -0.88 | 0.11 | -0.08 |
| | | 2021 | -0.62 | 2.54 | 1.29 | 0.22 | 3.43 |
| | | 2022 | -1.04 | 2.50 | 1.94 | 0.12 | 3.52 |
| 7 | MAPA | 2018 | 3.04 | 1.07 | 1.08 | 1.87 | 7.06 |
| | | 2019 | 3.58 | 1.51 | 1.59 | 3.02 | 9.71 |
| | | 2020 | 1.92 | 1.12 | 0.10 | 1.31 | 4.46 |
| | | 2021 | 2.37 | 1.29 | 0.53 | 1.62 | 5.81 |
| | | 2022 | 2.37 | 1.45 | 1.44 | 1.60 | 6.86 |
| 8 | MAPI | 2018 | 0.98 | 0.74 | 0.72 | 0.97 | 3.41 |

| | | | | | | | |
|----|------|------|---------|---------|--------|-------|---------|
| | | 2019 | 1.17 | 0.85 | 0.87 | 1.18 | 4.07 |
| | | 2020 | 0.30 | 0.54 | -0.09 | 0.61 | 1.37 |
| | | 2021 | 0.61 | 0.65 | 0.21 | 0.77 | 2.23 |
| | | 2022 | 0.99 | 0.86 | 1.15 | 0.91 | 3.91 |
| 9 | MKNT | 2018 | 1.56 | 0.10 | 0.13 | 0.50 | 2.29 |
| | | 2019 | 4.76 | -0.21 | -0.94 | 0.19 | 3.79 |
| | | 2020 | 4.66 | -0.65 | -0.62 | 0.10 | 3.48 |
| | | 2021 | 4.12 | -0.84 | -0.31 | 0.05 | 3.02 |
| | | 2022 | 3.55 | -1.16 | -0.52 | -0.08 | 1.79 |
| 10 | RALS | 2018 | 3.08 | 2.32 | 0.92 | 2.84 | 9.16 |
| | | 2019 | 3.35 | 2.33 | 0.87 | 2.96 | 9.51 |
| | | 2020 | 2.82 | 2.20 | -0.23 | 2.49 | 7.28 |
| | | 2021 | 3.02 | 2.42 | 0.25 | 2.62 | 8.31 |
| | | 2022 | 3.11 | 2.45 | 0.55 | 2.60 | 8.70 |
| 11 | SONA | 2018 | 3.19 | 1.40 | 0.92 | 1.64 | 7.15 |
| | | 2019 | 4.09 | 1.79 | 0.67 | 3.15 | 9.70 |
| | | 2020 | 4.87 | 1.83 | -1.31 | 4.91 | 10.30 |
| | | 2021 | 5.05 | 1.87 | -0.84 | 7.39 | 13.47 |
| | | 2022 | 3.20 | 1.26 | -0.37 | 1.68 | 5.76 |
| 12 | TRIO | 2018 | -23.74 | -130.76 | 0.46 | -1.00 | -155.04 |
| | | 2019 | -38.36 | -188.26 | -2.92 | -1.01 | -230.56 |
| | | 2020 | -53.17 | -238.64 | -14.13 | -1.02 | -306.97 |
| | | 2021 | -83.30 | -278.40 | -8.23 | -1.03 | -370.96 |
| | | 2022 | -122.53 | -297.77 | 37.48 | -1.03 | -383.84 |

Lampiran 3 – Data Variabel Untuk Sampel Penelitian

| No | KODE | Tahun | Y | X |
|-----------|-------------|--------------|------------|----------|
| 1 | ACES | 2018 | 0.34 | 12.17 |
| | | 2019 | 0.36 | 12.47 |
| | | 2020 | 0.53 | 9.71 |
| | | 2021 | 0.62 | 10.96 |
| | | 2022 | 0.50 | 12.57 |
| 2 | CSAP | 2018 | 0.72 | 2.07 |
| | | 2019 | 1.39 | 1.60 |
| | | 2020 | 0.81 | 1.26 |
| | | 2021 | 0.39 | 1.43 |
| | | 2022 | 0.70 | 1.32 |
| 3 | ECII | 2018 | 0.99 | 5.09 |
| | | 2019 | 0.27 | 4.90 |
| | | 2020 | -0.22 | 4.89 |
| | | 2021 | 0.77 | 2.88 |
| | | 2022 | 0.52 | 2.65 |
| 4 | ERAA | 2018 | 0.47 | 3.29 |
| | | 2019 | 0.46 | 4.08 |
| | | 2020 | 0.32 | 4.08 |
| | | 2021 | 0.63 | 4.87 |
| | | 2022 | 0.06 | 3.20 |
| 5 | GLOB | 2018 | -0.48 | -127.25 |
| | | 2019 | (0.000433) | -602.72 |
| | | 2020 | 0.00 | -857.62 |
| | | 2021 | 0.00 | -535.89 |
| | | 2022 | 0.00 | -898.01 |
| 6 | LPPF | 2018 | 0.31 | 6.53 |
| | | 2019 | 0.21 | -24.79 |
| | | 2020 | -0.02 | -0.08 |
| | | 2021 | 0.11 | 3.43 |
| | | 2022 | 0.20 | 3.52 |
| 7 | MAPA | 2018 | 0.41 | 7.06 |
| | | 2019 | 0.30 | 9.71 |
| | | 2020 | -12.09 | 4.46 |
| | | 2021 | 0.15 | 5.81 |
| | | 2022 | 0.27 | 6.86 |
| 8 | MAPI | 2018 | 0.47 | 3.41 |
| | | 2019 | 0.42 | 4.07 |

| | | | | |
|----|------|------|-----------|---------|
| | | 2020 | -0.44 | 1.37 |
| | | 2021 | 0.28 | 2.23 |
| | | 2022 | 0.28 | 3.91 |
| 9 | MKNT | 2018 | 1.22 | 2.29 |
| | | 2019 | -0.08 | 3.79 |
| | | 2020 | -0.12 | 3.48 |
| | | 2021 | -0.15 | 3.02 |
| | | 2022 | -0.10 | 1.79 |
| 10 | RALS | 2018 | 0.10 | 9.16 |
| | | 2019 | 0.24 | 9.51 |
| | | 2020 | -0.10 | 7.28 |
| | | 2021 | 0.00 | 8.31 |
| | | 2022 | 0.06 | 8.70 |
| 11 | SONA | 2018 | 0.13 | 7.15 |
| | | 2019 | 0.41 | 9.70 |
| | | 2020 | -0.04 | 10.30 |
| | | 2021 | -0.000534 | 13.47 |
| | | 2022 | -0.003776 | 5.76 |
| 12 | TRIO | 2018 | -3.61 | -155.04 |
| | | 2019 | -0.000012 | -230.56 |
| | | 2020 | -0.000021 | -306.97 |
| | | 2021 | -0.003561 | -370.96 |
| | | 2022 | 0.002006 | -383.84 |

Lampiran 4 – Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Eviews 9.0*

Analisis Statistik Deskriptif

| | <i>Tax Avoidance</i> | <i>Financial Distress</i> |
|--------------|----------------------|---------------------------|
| Mean | -0.017280 | -70.36875 |
| Median | 0.205470 | 3.655568 |
| Maximum | 1.393391 | 13.46511 |
| Minimum | -12.09059 | -898.0101 |
| Std. Dev. | 1.699114 | 200.4459 |
| Skewness | -6.260499 | -2.888482 |
| Kurtosis | 44.30343 | 10.71899 |
| | | |
| Jarque-Bera | 4656.872 | 232.3902 |
| Probability | 0.000000 | 0.000000 |
| | | |
| Sum | -1.036802 | -4222.125 |
| Sum Sq. Dev. | 170.3323 | 2370536. |
| | | |
| Observations | 60 | 60 |

Analisis Regresi Data Panel :

Common Effect Model (CEM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -0.000542 | 0.234600 | -0.002310 | 0.9982 |
| <i>Financial Distress</i> | 0.000238 | 0.001113 | 0.213790 | 0.8315 |
| R-squared | 0.000787 | Mean dependent var | | -0.017280 |
| Adjusted R-squared | -0.016440 | S.D. dependent var | | 1.699114 |
| S.E. of regression | 1.713024 | Akaike info criterion | | 3.947163 |
| Sum squared resid | 170.1982 | Schwarz criterion | | 4.016974 |
| Log likelihood | -116.4149 | Hannan-Quinn criter. | | 3.974470 |
| F-statistic | 0.045706 | Durbin-Watson stat | | 2.329061 |
| Prob(F-statistic) | 0.831460 | | | |

Fixed Effect Model (FEM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.131963 | 0.286694 | -0.460294 | 0.6474 |
| <i>Financial Distress</i> | -0.001630 | 0.002621 | -0.621822 | 0.5371 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.202365 | Mean dependent var | 0.017280 |
| Adjusted R-squared | -0.001286 | S.D. dependent var | 1.699114 |
| S.E. of regression | 1.700206 | Akaike info criterion | 4.088513 |
| Sum squared resid | 135.8630 | Schwarz criterion | 4.542287 |
| Log likelihood | -109.6554 | Hannan-Quinn criter. | 4.266009 |
| F-statistic | 0.993684 | Durbin-Watson stat | 2.916210 |
| Prob(F-statistic) | 0.469184 | | |

Random Effect Model (REM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C | -0.003418 | 0.246783 | -0.013851 | 0.9890 |
| <i>Financial Distress</i> | 0.000197 | 0.001159 | 0.169978 | 0.8656 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 0.269947 | 0.0246 |
| Idiosyncratic random | | | 1.700206 | 0.9754 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.000501 | Mean dependent var | 0.016284 | - |
| Adjusted R-squared | -0.016731 | S.D. dependent var | 1.680391 | |
| S.E. of regression | 1.694390 | Sum squared resid | 166.5156 | |
| F-statistic | 0.029091 | Durbin-Watson stat | 2.380246 | |
| Prob(F-statistic) | 0.865162 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.000764 | Mean dependent var | 0.017280 | - |
| Sum squared resid | 170.2022 | Durbin-Watson stat | 2.328690 | |

Uji Chow (CEM vs FEM)

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 1.079801 | (11,47) | 0.3973 |
| Cross-section Chi-square | 13.518997 | 11 | 0.2608 |

Uji Hausman (FEM vs REM)

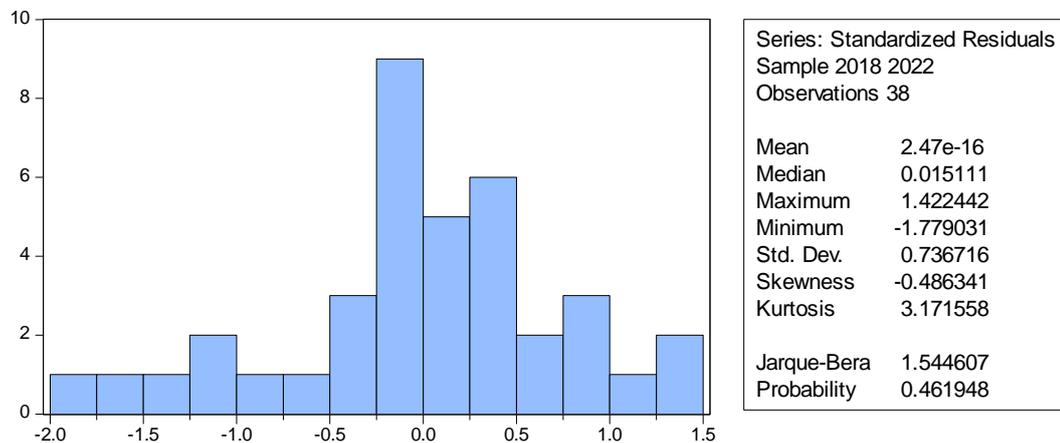
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.603849 | 1 | 0.4371 |

Uji Lagrange Multiplier (REM vs CEM)

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|-----------------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 0.008895 (0.9249) | 0.011243 (0.9156) | 0.020138 (0.8872) |
| Honda | -0.094311 -- | -0.106034 -- | -0.141665 -- |
| King-Wu | -0.094311 -- | -0.106034 -- | -0.139504 -- |
| Standardized Honda | 0.256220 (0.3989) | 0.204011 (0.4192) | -3.226851 -- |
| Standardized King-Wu | 0.256220 (0.3989) | 0.204011 (0.4192) | -2.932252 -- |
| Gourieriou, et al.* | -- | -- | 0.000000 (≥ 0.10) |

Uji Asumsi Klasik :

Uji Normalitas



Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.620396 | 0.219666 | 2.824266 | 0.0065 |
| Financial Distress | 0.000568 | 0.001042 | 0.545000 | 0.5878 |

Uji Koefisien Determinasi :

| | |
|--------------------|-----------|
| R-squared | 0.000787 |
| Adjusted R-squared | -0.016440 |

Uji Hipotesis :

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 0.045706 |
| Prob(F-statistic) | 0.831460 |

BIODATA

Nama : Helmalia Annisa Putri Hardianty
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 28 Juli 2001
NPM : 111210169
Alamat Domisili : JL. Cikadut Dalam No. 108 RT. 04 RW. 03 Kel.
Karang Pamulang Kec. Mandalajati Kota Bandung
40194
Alamat Tinggal : JL. Cikadut Dalam No. 108 RT. 04 RW. 03 Kel.
Karang Pamulang Kec. Mandalajati Kota Bandung
40194
No. HP : 083811617582
Pekerjaan : -
Nama Orang Tua (Ayah) : Suharto
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Nama Orang Tua (Ibu) : Neni Yulianingsih
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : JL. Cikadut Dalam No. 108 RT. 04 RW. 03 Kel.
Karang Pamulang Kec. Mandalajati Kota Bandung
40194
Dosen Pembimbing : Hetti Herawati, SE., M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Bandung, 01 September 2023

Pembuat

Helmalia Annisa Putri Hardianty